AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *TINGKEBAN*

(Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) Studi Ilmu Hadis

Oleh:

MOCH. ROFI FIRMANSYAH
NIM: E95217029

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Moch. Rofi Firmansyah
NIM	: E95217029
Program Studi	: Ilmu Hadis
Perguruan Tinggi	: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi	: AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *TINGKEBAN* (Kajian *Ma'anil Hadith* Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya)

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan merupakan pengalihan atau pemikiran milik orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 13 Februari 2021
Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
10000
1DF42AJX032082902

MOCH. ROFI FIRMANSYAH
NIM: E95217029

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Moch. Rofi Firmansyah dengan judul "AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *TINGKEBAN* (Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 03 Februari 2021

Pembimbing

Dr. Hj. Nur Fadlillah M.Ag
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *TINGKEBAN* (Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya)"

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Nur Fadlillah M.Ag (Ketua) : .....
2. Dakhirotul llmiyah, M.H.I (Sekretaris) : .....
3. Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I (Penguji I) : .....
4. H. Atho'illah Umar, MA (Penguji II) : .....

Surabaya, 13 Februari 2021

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. ROFI FIRMANSYAH
NIM : E95217029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis
E-mail address : rofifirmansyah20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *TINGKEB-AN*

(Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Buadaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Maret 2021

Penulis

(Moch. Rofi Firmasnyah)

ABSTRAK

Moch. Rofi Firmansyah, *Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Tingkeban (Kajian Ma'ānil Ḥadīth Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 Melalui Pendekatan Budaya).*

Penelitian ini berfokus pada tradisi *tingkeban* yang korelasikan dengan Hadis tentang *sunnah hasanah* dan *sunnah sayyi'ah* dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529. Berawal dari problematikan dari tradisi *tingkeban* yang dianggap bid'ah sesat oleh salah satu golongan Islam di Indonesia. Hadis tersebut diteliti dengan kritik sanad dan kritik matan. Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif dengan menyajikan beberapa data yang disebut dengan *library research* (penelitian kepustakaan).

Analisis data menggunakan kritik hadis serta menggunakan metode *ma'ānil ḥadīth*. Objek dari penelitian ini diuraikan dengan tiga masalah. *Pertama*, bagaimana kualitas dan kehujjahan Hadis Sunan al-Darimi nomer indeks 529. *Kedua*, bagaimana pemaknaan Hadis Sunan al-Darimi nomer indeks 529. *Ketiga*, bagaimana implikasi tradisi *tingkeban* terhadap si ibu dan anak yang dihubungkan dengan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, diantaranya, Hadis ini memiliki kualitas *ṣaḥīḥ lidzātihi* dan *maqbūl wa ma'mūlun bih.* Makna dari lafad "*sanna sunatan*" ialah melakukan hal baru, sedangkan lafad "*hasanatan*" ialah kebaikan. Tradisi *tingkeban* yang beredar di Tanah Jawa menggunakan versi Islam, tradisi ini diketegorikan dalam "*sunnah hasanah*" dikarenakan tidak menyekutukan Allah SWT dan menunjukkan rasa syukur oleh si ibu, sehingga dapat menimbulkan kebahagian. Kebahagiaan yang ditimbulkan si ibu dapat berpengaruh pada si anak yang dikandung sehingga akan menjadi tenang dan lebih sehat.

Kata Kunci: Sunan al-Darimi, Tradisi *Tingkeban*, *Sunnah Hasanah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

ABSTRAK ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xiii

PEDOMAN TRANSLITERASI xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

E. Kerangka Teoritik 7

F. Telaah Pustaka 8

G. Metodologi Penelitian 10

1. Jenis Penelitian 10
2. Metode Penelitian 10
3. Sumber Data 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data 11

5. Teknik Analisis Data 12

H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II: METODE PENELITIAN HADIS DAN TRADISI TINGKEBAN DALAM PENDEKATAN BUDAYA

A. Kritik Hadis 14

1. Kaidah keshahihan sanad 15

2. Kaidah keshahihan matan 24

B. Kehujjahan Hadis 25

1. Hadis *maqbūl* 26

2. Hadis *mardud* 28

C. Cara Memahami Hadis 29

D. Pendekatan Budaya 31

1. Pengertian budaya 31

2. Mengenal masyarakat Jawa 33

3. Akulturasi budaya Jawa dan Islam 34

E. Tradisi *Tingkeban* 37

1. Mengenal tradisi *tingkeban* 37

2. Sejarah tradisi *tingkeban* 40

3. Tradisi *tingkeban* versi Islam 41

BAB III: KITAB SUNAN AD-DARIMI DAN HADIS SUNAN AL-DARIMI NOMER INDEKS 529

A. al-Darimi 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Biografi al-Darimi 46
2. Guru murid dan karya al-Darimi 48
3. Mengenal kitab Sunan al-Darimi 49
4. Metode dan sistematika kitab sunan al-Darimi 49
5. Kritik penilaian Ulama' pada Sunan al-Darimi 52

B. Hadis al-Darimi Nomer Indeks 529 53
1. Hadis dan terjemahan 53
2. Takhrij hadis 53
3. Tabel periwayatan dan *jarh wa ta'dil* perawi 56
4. Skema sanad 62
5. I'tibar 67

BAB IV: ANALISIS KUALITAS HADIS DALAM KITAB SUNAN AL-DARIMI NOMER INDEKS 529 SERTA IMPLIKASINYA PADA SI IBU DAN ANAK

A. Analisis Kritik Sanad 68
1. Ketersambungan sanad 68
2. *'Ādil* dan *ḍabīṭ* setiap perawinya 70
3. Terhindar dari *shādh* maupun *illat* 72

B. Analisis Kritik Matan 73
1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an 73
2. Tidak bertentangan dengan Hadis lain yang lebih *ṣaḥīḥ* 74
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 76

D. Pemaknaan Hadis Pada Kitab Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529 ..78

E. Implikasi Tradisi *Tingkeban* Dengan Pendekatan Budaya.....81

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA.....92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa pasti memiliki agama dan kebudayaan sebagai pedoman hidup yang nantinya akan mempengaruhi perilaku individu manusia maupun kelompok disetiap kehidupannya. Kebudayaan merupakan kumpulan hasil dari cipta, karsa, rasa manusia secara keseluruhan yang terdiri dari beberapa unsur perbedaan seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1]

Banyak tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia dan semuanya memiliki keunikan tersendiri di wilayahnya masing-masing, khususnya di pulau Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.[2] Salah salah sifat masyarakat Jawa adalah religious. Mereka sangat kuat kepercayannya terhadap sesuatu, sehingga dalam kehidupannya selalu bergantung pada kepercayannya.

Sebelum agama Hindu masuk ke tanah Jawa, penduduk lokal sudah menganut kepercayaan yaitu agama Kejawen. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, mahluk halus

[1] Umi Machmudah, "Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi", *Jurnal el Harakah*, Vol. 18, No. 2 (2016), 187.
[2] M. Darori Amin, *Islam dan kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengganggu (lelembut) dan mahluk halus yang mempunyai kedudukan tertinggi yaitu *danyang*. Selain itu, mereka juga sudah mempunyai berbagai macam ritual-ritual sakral yang dilakukan sebagai persembahan untuk meminta perlindungan agar dijauhkan dari mara bahaya dan bencana.[3]

Islam datang ke Indonesia pada abad ke-11 melalui jalur perdagangan dari saudagar Gujarat maupun Arab. Dikatakan datang pada abad ke-11 dibuktikan dengan temuan batu nisan seorang Muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H atau 1082 M di Leran, Gresik.[4] Berlanjut pada abad ke-15, tokoh penyebar Islam pada waktu itu dikenal masyarakat dengan sebutan wali atau waliyullah, karena sangat cintanya kepada Allah dan pengetahuannya pada Islam sangat mendalam dan mumpuni.[5] Tokoh wali yang terkenal dalam buku sejarah manapun, yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sembilan pelopor islamisasi ini antara lain, Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qosim (Sunan Drajat), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Paku atau Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Sa'id (Sunan Muria), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).[6]

Agama dan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia menimbulkan akulturasi terhadap kebudayaan asli, sehingga dapat timbul corak baru di

---

[3] Suwardi Endaswara, *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 84.
[4] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2007), 2.
[5] Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim peneliti dan penyusun buku sejarah Sunan Drajat, 1998), 44.
[6] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan Indonesia khususnya Jawa. Ketika kebudayan satu dengan yang lainnya bersinggungan, maka akan terjadi pencampuran budaya, yang dikenal dengan akulturasi.[7] Akulturasi merupakan proses pencampuran budaya satu dengan budaya yang lainnya dengan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asli itu sendiri.[8] Salah satu akulturasi budaya yang masih sering kita jumpai di masyarakat Jawa adalah selametan. Selametan mempunyai berbagai macam istilah, salah satunya peringatan *tingkeban.* Tradisi *tingkeban* merupakan salah satu ritual yang dilakukan masyarakat Jawa ketika seorang istri menginjak usia kehamilan tujuh bulan.[9]

Akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan bentuk dari syiar Islam dan bisa sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya lokal. Hal tersebut dibenarkan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun karena berkembangnya zaman sehingga paham-paham radikalisme yang mengarah ke arabisasi mulai bermunculan, maka tidak sedikit yang menghujat tradisi ini dan bahkan dianggap bid'ah yang menyesatkan. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan atau pergantian terhadap suatu system masyarakat sampai pada akarnya. Terkait dengan pemahaman ini, seringkali beralaskan pemahaman yang sempit tentang suatu fenomena yang nantinya berujung pada aksi kekerasan[10]

---

[7] Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail, "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 04, No. 1 (Juni, 2019), 32.
[8] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 120.
[9] *Ibid*., 122.
[10] Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh kejadian ketika ada salah satu dari mereka yang membid'ahkan tradisi masyarakat Jawa yang sudah diakulturasi dengan agama Islam yaitu *tingkeban*. Jika diamati dalam tradisi tersebut mengdandung nilai kebaikan, adapun Hadis yang menjelaskan tradisi kebaikan boleh dilakukan teradapat dalam kitabnya Sunan al-Darimi yang berbunyi:

529 – أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ يعَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِم شَيْءٌ»[11]

"Telah mengkabarkan kepada kami al-Walid bin Shuja', telah menceritakan kepada kamiSufyan bin Uyainah, telah menceritakan kepada kami 'Aṣim, dari saudaranya, dari Jarir RA berkata, telah bersabda Rasulullah Saw: barangsiapa memberi contoh kebaikan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat pahala orang yang mencontohnya tanpa dikurangi sedikit pun pahala orang yang mencontoh. Sebaliknya barangsiapa memberi contoh keburukan dan contoh itu diamalkan (diikuti), ia mendapat dosa sebanyak dosa orang yang mencontohnya, tanpa didikurangi sedikit pun dari dosa-dosa orang yang mencontoh".

Sebagian dari kelompok Islam ada yang mengartikan sunnah di sini sebagai hal yang memang sudah disyariatkan oleh Nabi Muhammad Saw sebelumnya, tetapi tidak dilakukan seterusnya. Dalam artian ialah menghidupkan kembali sunnah yang diberhentikan. Contoh dalam hal ini adalah sholat teraweh berjama'ah. Namun ada juga sebagian orang yang mengartikan sunnah adalah segala hal baru

[11] Abu Muḥammad 'Abdullah bin Abdurraḥman bin Fadl, *Sunan al-Darimi*, Vol. 1 (Riyaḍ: Dar al-Mughni lin Nasr wa al-Tauzi', 1420 H), 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum. Dengan adanya dua pendapat yang berbeda, seyogyanya kita meneliti melalui kajian *Ma'ānil Ḥādith*.[12]

Penulis mencoba menganalisa makna Hadis melalui kitab syarah Hadis dari beberapa kitab penunjang, sehingga akan mengetahui makna asli Hadis tersebut, makna Hadis yang dihubungkan dengan tradisi *tingkeban*, dan sebagai pembantah anggapan bid'ah yang beredar dikalangan paham radikalisme. Sebelum menginjak ke kajian *Ma'ānil Ḥādith*, seyogyanya kita mengetahui kualitas Hadis tersebut dengan cara melakukan metode takhrij terhadap matan maupun sanad Hadis. Adapun menurut jumhur ulama Hadis ada beberapa kualitas Hadis secara garis besar yang akan dihasilkan setelah melakukan takhrij yaitu Hadis *ṣaḥīḥ, ḥasan, ḍa'īf*.[13] Sangatlah penting dalam memahami dan sebelum menjadikannya untuk hujjah, sehingga diperlukannya takhrij atas matan dan sanad tesebut. Sebagai mahasiswa dari prodi Ilmu Hadis, memiliki tugas mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa ada beberapa kitab Hadis yang sudah ditulis oleh para Ulama' Hadis

Untuk mencegah penyusutan tradisi *tingkepan* yang lambat laun dikhawatirkan dianulir hukumnya bid'ah yang berkepanjangan, maka penulis mencoba mengkorelasikan tradisi *tingkeban* dalam kajian pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529.

---

[12] Ilmu Ma'anil Hadis adalah suatu ilmu yang membahas prinsip metodologi dalam memahami sebuah Hadis dengan melalui beberapa pendekatan disiplin ilmu, sehingga maksud sebuah Hadis tersebut terpaparkan dengan jelas dan proposional. Lihat Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.
[13] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2019), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tentu dalam penulisan karya ilmiyah ini tidak mencakup semua pembahasan dari problematika yang menjadi tema kajian. Berangkat dari latar belakang di atas, identifikasi dan batasan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kualitas dan kehujjahan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.
2. Pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.
3. Pengertian, makna, dan manfaat tradisi *tingkeban*.
4. Implikasi tradisi *tingkeban* yang dihubungkan dengan Hadis kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa perlunya penjelasan antara hubungan keduanya, sehingga dirumuskan beberapa permasalahan dari penelitian Hadis tersebut:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529?
2. Bagaimana pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529?
3. Bagaimana implikasi tradisi *tingkeban* terhadap si ibu dan anak yang dihubungkan dengan Hadis Sunan al-Darimi nomor indeks 529?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, sehingga penelitian ini memliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas serta status kehujjahan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.
3. Untuk mengetahui implikasi tradisi *tingkeban* terhadap si ibu dan anak dengan Hadis Sunan al-Darimi nomor indeks 529 melalui kajian *ma'ānil Ḥādith*.

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi semua kalangan khususnya dalam kajian Hadis dan bisa menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Memberikan sumbangsih berupa wawasan memahami kualitas Hadis serta status kehujjahan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529.
3. Memberikan pemahaman kepada khalayak luas hubungan antara tradisi *tingkeban* dengan pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan ad-Darimi nomor indeks 529 dengan pendekatan budaya.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik menjadi hal yang sangat perlukan dalam menganalisa suatu permasalahan. Hemat kata, suatu perkara dalam penelitian akan dianalisa dan diduduk-perkarakan dalam kerangka teoritis ini.

Pada penelitian ini karena objek utamanya adalah Hadis, sehingga sudah bisa dipastikan proses analisa terhadap kualitas kesahihan Hadis sangat diperlukan. Secara metodologis, bahwa proses analisa kesahihan Hadis memiliki dua objek yakni penelitian matan dan sanad. Adapun kriteria dalam menentukan kesahihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yaitu seperti: ketersambungan sanad, keadilan para perawi, para perawi yang bersifat dhabith, hingga tidak terjadinya kejanggalan dan tidak adanya illat.[14]

Di sisi lain, pembahasan ini juga melibatkan pemahaman sebuah Hadis, maka teori yang digunakan dalam masalah ini adalah ilmu *ma'ānil Ḥādith*. Ilmu *ma'ānil Ḥādith* merupakan ilmu yang membahas prinsip metodologi dalam memahami kandungan dari suatu Hadis. Objek dalam ilmu *ma'ānil Ḥādith* hanya terpaut dengan matan Hadis.[15]

F. Telaah Pustaka

Studi kepustakaan ini sangat penting dilakukan guna mengetahui teori yang seirama dengan topik yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian *ma'ānil Ḥādith* telah banyak dilakukan, namun mengenai pembahasan hubungan antara tradisi *tingkeban* dengan pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529 dengan pendekatan budaya ini belum ada yang mengkaji. Adapun dari penelitian terdahulu yang pembahasannya seirama antara lain adalah:

1. "Ritual Tingkeban dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang)" Nurul Fitroh di Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2014 yang menjelaskan rangkaian pelaksanaan ritual *tingkeban* di kelurahan Srondol Kulon kecamatan Banyumanik kota Semarang terdiri dari

[14] Khon, *Ulumul Hadis*…, 168-172.
[15] Khon, *Takhrij dan*…, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat rujak, melakukan siraman ke perut si ibu, memasukkan telur ayam kampong, pantesan atau ganti busana 7 kali, membelah kelapa gading, tasykuran. Pembahasan kedua adalah makna filosofi tradisi ialah memberikan pengumuman akan usia kandungan, sebagai serana tasyakuran dalam membungun ukhuwah Islamiyah, melestarikan tradisi Jawa, sebagai sarana pendidikan anak dalam kandungan karena dalam tradisi *tingkeban* terdapat bacaan Al-Qur'an dan doa-doa.

2. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten GunungKidul" Iwan Zuhri di Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 membahas hal yang mendasari masyarakat melakukan tradisi *mitoni* ialah tradisi nenek moyang yang harus dilestarikan, tradisi budaya Jawa dengan cara selametan atau tasyakuran pada usia kandungan menginjak tujuh bulan. Tradisi ini berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yaitu, iman, bersedekah, berdoa tentang kebaikan, silaturahim, bersyukur, tawakkal. Pembahasan yang selanjutnya ialah pelaksaan tradisi yang cenderung bernuansa ibadah Islami dan meninggalkan rangkaian tradis yang mengarah pada kesyirikan.
3. "Pergeseran Tradisi *Mitoni*: Persinggungan Antara Budaya dan Agama" Muhamad Mustaqim di Jurnal Penelitian Vol.11 No.1 STAIN Kudus Jawa Tengah tahun 2017 yang menjelaskan pergeseran makna dalam tradisi *mitoni* khususnya di derah dukuh Kedungbanteng. Pergeseran makna tradisi *mitoni*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sekarang lebih baik dan Islami. Adanya pembacaan Al-Qur'an dan doa untuk keselamatan jabang bayi dan si ibu.

4. "Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi" Umi Machmudah di Jurnal el Harakah Vol.18 No.2 Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim 2016 yang menjelaskan analisis nilai-nilai Islam dalam membangun semangat ekonomi melalui budaya *mitoni* terbagi menjadi beberapa aspek. Pertama dimulai dari adanya tasyakuran sebagai pemacu produktivitas hidup. Kedua ialah adanya sifat tolong menolong antar warga yang berimbas pada penekanan biaya produksi. Ketiga yakni terdapat nilai silaturahim yang kental sehingga persaudaraan antar warga terjaga. Keempat adalah nilai sedekah yang berdampak pada kepentingan sosialisasi.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini secara eksplisit metodologi penilitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini ialah metode kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melihat dan mengkaji beberapa data yang disebut *Library Reseaech* (penelitian kepustakaan). Sehingga sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa Arab yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Metode Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menjelaskan peristiwa atau gejala yang terjadi yang dimana memang peristiwa atau gejala tersebut membutuhkan perhatian dan penanggulangan. Sehingga jawaban dari peristiwa atau gejala tersebut dapat bermanfaat di kemudian hari.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini sangat diperlukan beberapa sumber dari kepustakaan sehingga penelitian ini dapat berlangsung dengan baik. Adapun sumber kepustakaan terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Sumber primer yang akan menjadi rujukan utama ialah kitab Sunan al-Darimi, Ritual dan Tradisi Islam Jawa karya Muhammad Sholikin, Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah Jawa Fahmi Suwaidi. Sedangkan sumber sekundernya ialah kitab Ṣaḥīḥ Muslim karya Imām Muslim, Sunan Ibnu Mājah karya Ibnu Mājah, Tahdibut Tahdīb karya Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, Syaraḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya Imām Nawawi, Takhrij dan Metode Memahami Hadis karya Abdul Majid Khon.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini diterapkan sebagai pencarian data yang berkaitan dengan objek penelitian yang digunakan berupa buku, jurnal, transkip, dan lain sebagainya. Penulusuran Hadis ini menggunakan kitab Sunan al-Darimi sebagai sumber asli. Yang mana dalam sumber asli tersebut dapat ditemukan sanad dan matan secara lengkap. Kemudian teknik data yang lain yaitu berupa *takhrij al-Hadis* dan *I'tibar al-sanad*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen yaitu kritik sanad dan kritik matan sebagai penguji nilai suatu Hadis. Kritik sanad merupakan penelusuran dan penilaian kepada individu perawi hadis dengan berusaha menemukan sifat terpuji dan tercela perawi. Dalam penelitian ini akan dilakukan kritik terhadap perawi-perawi yang ada dalam jalur sanad Hadis nomer indeks 529 yang diriwayatkan dalam kitab Sunan al-Darimi.

Sedangkan dalam menentukan validitas matan diuji dengan penegasan ayat Al-Qur'an, Hadis Sahih lain, akal sehat atau logika dan fakta sejarah. Setalah dari kritik sanad maupun matan selesai, selanjutnya yakni menela'ah implikasi tradisi *tingkeban* terhadap ibu dan anak lalu yang nantinya dihubungkan antara tradisi *tingkeban* dengan pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomor indeks 529 dengan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini tersusun dari beberapa bab dan sub bab. Pada bab pertama, menjelaskan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan. Pada bab ini digunakan sebagai pedoman agar penelitian ini terarah dan tidak melebar ke pembahasan yang lain.

Pada bab dua, menejelaskan landasan teori yang digunakan diantaranya, kritik Hadis, kehujjahan Hadis, cara memahami Hadis, pendekatan budaya, serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi daripada tradisi *tingkeban*. Bab ini digunakan sebagai pedoman untuk menganalisa dari objek penelitian.

Bab yang ketiga, memuat tentang kitab Sunan ad-Darimi, data Hadis utama, takhrij Hadis, beberapa skema sanad Hadis utama maupun pendukung, I'tibar, pemaknaan Hadis.

Pada bab keempat, memuat mengenai kualitas Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529, teori pemaknaan hadis dari kitab sunan al-Darimi nomer indeks 529 serta implikasi tradisi *tingkeban* terhadap si ibu dan anak yang dihubungkan dengan Hadis Sunan al-Darimi nomor indeks 529 melalui kajian *ma'ānil Ḥadith* dengan pendekatan budaya

Bab yang terakhir, sebagai penutup yang berisi mengenai kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran yang diberikan oleh penulis untuk masyarakat umum dan masyarakat akademis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE PENELITIAN HADIS DAN TRADISI TINGKEBAN DALAM PENDEKATAN BUDAYA

A. Kritik Hadis

Dalam bahasa Arab kata kritik hadis secara lazimnya disebut dengan *Naqd al Ḥadīth*. Dalam kamus al-Munawwir kata نقد sendiri diartikan sebagai mengkritik atau meneliti.[16] Sedangkan menurut Drs. Hasjim Abbas yang dikutip dari karya Hans Wehr dalam karyanya *A Dictionary of Modern Written Arabic* bahwa kata *Naqd* memiliki makna sebanyak empat ialah penelitian, analisis, pengecekan, pembedaan.[17] Dalam pembicaraan umunya orang Indonesia, kata "kritik" berkonotasi pengertiannya yang bersifat tidak lekas percaya, tajam dalam menganalisa, adanya uraian pertimbangan baik buruknya sebuah karya.[18] Dari beragam pengertian kebahasaan tersebut, kata "kritik" dapat diartikan sebagai upaya membedakan antara yang asli dan yang palsu atau menilai antara baik dan buruknya suatu karya.

Sejarah pengkritikan Hadis apabila diartikan sebagai pembeda antara benar dan salah, maka bisa dikatakan kritik sudah dimulai pada zaman Nabi. Namun istilah pada saat itu dengan kata "pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu

---

[16] Ahmad Wanson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1454.
[17] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwa Ltd., 1970), 990; Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 9.
[18] Abbas, *Kritik Matan*…, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilaporkan dikatakan oleh beliau." Proses ini disebut konsolidasi yang bertujuan untuk menentramkan hati kaum muslimin.[19] Dengan demikian sudah nampak bahwa tujuan dilakukannya kritik Hadis adalah sebagai penguji secara kritis atas kebenaran penyampaiannya. Awal mula pengkritikan terhadap Hadis dimulai dari matan saja, namun lebih jauh lagi seiring dengan pengkodifikasian Hadis yang cukup panjang sehingga memerlukan mata rantai periwayat yang disebut sanad. Dengan rentan waktu yang cukup lama tersebut, maka penting diperlukannya kritik sanad.

Sebagai sumber agama Islam yang kedua setelah al-Qur'an, maka Hadis memiliki peran pokok yang sangat penting dalam menentukan hukum Islam. Sehingga dalam hal ini kualitas, kredibilitas, maupun validitas Hadis harus bisa dipertanggung jawabkan. Pada proses penelitian Hadis, yang menjadi titik fokus penelitiannya adalah sanad dan matan Hadis.[20] Antara keduanya saling berkaitan dikarenakan keduanya termasuk dalam rangkaian Hadis, sehingga dilakukannya penelitian terhadap keduanya agar tercapainya kebenaran atas sebuah Hadis. Setelah tercapainya kebenaran atas sebuah Hadisnya, maka selanjutnya Hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau argument.

1. Kaidah keshahihan sanad

Dalam *Ulūmul Ḥādith*, sanad merupakan salah satu neraca untuk mengetahui kualitas dari suatu Hadis. Andaikan ada salah seorang dari perawi Hadis yang tertuduh dusta, maka Hadis tersebut akan *ḍa'īf* atau cacat dan tidak

[19] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah, 1992), 82.
[20] Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dijadikan hujjah. Sebaliknya, apabila perawi tersebut sesuai persyaratan sebagai perawi yang baik yaitu adil, takwa, tidak fasik, *muru'ah*, memiliki daya ingat yang kuat, dan sanadnya tersambung dengan periwayat lainnya sebelum maupun sesudahnya, maka Hadisnya akan dinilai *ṣaḥīḥ*.[21] Para Ulama' memberikan komentar akan pentingnya suatu sanad pada Hadis, diantaranya:

- Menurut Muhammad bin Sirrin (w. 110 H/ 728 M):

  "Sesungguhnya ilmu ini (Hadis) adalah agama, maka perhatikanlah dari siapakah engkau mengambil agamamu".[22]
- Menurut Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H/ 797 M) mengatakan:[23]

  "Sanad merupakan bagian dari agama, apabila tidak ada sanad maka orang akan mengatakan apa saja sesuai dengan kehendaknya".

Pernyaatan kedua Ulama' tersebut menunjukkan bahwa sanad dalam Hadis sangat dipertanggung jawabkan atas kebenaran pembawa beritanya. Dengan demikian, dalam hal ini perlunya akan penelitian, pengkritikan terhadap sanad Hadis. Penelitian sanad Hadis ialah mengkaji, mengidentfikasi, mengobsevasi, mengklarifikasi terhadap sanad Hadis yang meliputi aspek ketersambungan sanad, kredibilitas perawi, proses menerimanya, dan proses periwayatan antara guru dan murid.[24]

Para Ulama' Hadis sepakat untuk menetapkan kriteria kesahihan sanad meliputi:

---

[21] *Ibid*…, 107.
[22] *Ibid*…, 108.
[23] al-Khathib, *As-Sunnah Qabl*…, 147-148.
[24] Bustamin dan Isa H.A.Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketersambungan sanad (*Ithaṣhāl al-Sanad*)

Yang dimaksud ketersambungan sanad ialah bahwa setiap rawi Hadis yang bersangkutan saling bertemu dan benar-benar menerimanya langsung dari guru yang memberinya dan hal ini dilakukan sampai orang pertama yang berbicara.[25] Hubungan antara murid dan guru tidak harus guru yang lebih tua, namun bisa jadi muridnya yang lebih tua. Sebab itulah dalam *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* dikenal dengan istilah *riwayāh al-akābir an al-aṣāgir dan riwayāh al-ābā' an abnā'*.

Adapun empat indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui ketersambungan sanadnya.[26] *Pertama*, dengan mengetahui *sigḥāt al-taḥammul wa al-'adā'*. Dalam *Ulūmul Ḥādith*, proses ini berjumlah delapan, antara lain: *al-samā' min lafẓi al-syaikh/* mendengar dari seorang guru, *al-qirā'ah alā al-syaikh/* membaca di hadapan guru, *al-ijāzah/* mengizinkan, *al-munāwalah*/ pemberian, *al-mukātābah/* korespondensi, *al-I'lām/* pemberian informasi, *al-waṣīyyah*/ pesan, al-wijādah/ penemuan.[27] Dari delapan metode periwayatan Hadis, terdapat dua metode yang paling kuat dan dipercayai oleh para Ulama' yaitu metode *al-samā' min lafẓi al-syaikh/* mendengar dari seorang guru, *al-qirā'ah alā al-syaikh/* membaca di hadapan guru.[28]

---

[25] 'Itr, *Ulumul Hadis*…, 241.
[26] Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl al-Sanad)", Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 2 (Oktober, 2016), 302
[27] Khon, *Takhrij dan*…, 64.
[28] Anshori, "Kajian Ketersambungan…, 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, meneliti bertemu dan kesamaan masa hidupnya. Sudah disinggung bahwa bahwa yang memiliki data akurat tentang ketersambungan sanad ialah metode *al-samā' min lafẓi al-syaikh/* mendengar dari seorang guru, *al-qirā'ah alā al-syaikh/* membaca di hadapan guru. Murid yang mendengar atau membacakan Hadis dari atau kepada gurunya sudah tentu pasti keduanya bertemu (*liqā'*) dan semasa (*mu'āṣarah*).

Ketiga, mengetahui kesamaan lokasi. Dalam hal ini yaitu dengan cara meneliti dan melihat lokasi transmisi antara guru dan murid.[29] Dengan adanya tempat yang sama, sehingga keakuratan data yang didapat antara guru dan murid akan lebih kuat. Bisa dibuktikan apabila setempat, maka antara guru dan murid diperkirakan bertemu dalam satu majelis.

Keempat, adanya hubungan guru dan murid. Sudah menjadi barang tentu bahwa indikator ketersambungan sanad ialah tersambungnya guru dan murid. Dengan adanya data bahwa benar murid tersebut pernah berguru dan pembahasan yang didapat sama dengan yang disampaikannya, maka riwayatnya bisa dipertanggung jawabkan.[30]

b. *'Ādil* disetiap rawinya (*'Adālah al-Ruwāh*)

Secara bahasa kata *'ādil* berarti seimbang, pertengahan, lurus yang condong kepada kebenaran.[31] Dalam istilah '*ulumul Hadis*, orang yang *'ādil* adalah orang yang konsisten dalam beragama, baik akhlaknya, tidak fasik,

[29] *Ibid*…, 305.
[30] *Ibid*…, 306.
[31] Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bisa menjaga kehormatannya (*muru'ah*).[32] Ada beberapa kriteria yang ditawarkan oleh Ulama' Hadis yaitu Ibnu Shalah dalam memilih perawi yang *ādil* ialah beragama Islam, baligh, berakal, tidak fasik, dan bisa menjaga kehormatannya.[33] Adapun menurut Prof. Idri yang diambil dari kitab *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīth* karya al-Hakim (w. 405 H), orang yang disebut *ādil* ialah beragam Islam, tidak melakukan bid'ah, dan tidak berbuat maksiat.[34]

Dalam meneliti perawi Hadis tidak harus meneliti ke lapangan langsung, adapun cara untuk menilai ke- *ādil*-an dari perawi yaitu dengan cara (1) dengan melihat keutamaan, kemuliaan, dan juga nama popular mereka di kalangan Ulama' Hadis, (2) melihat kelebihan dan kekurangan perawi dari beberapa pendapat dari kritikus Hadis sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab *jarh wa ta'dil*, (3) menerapkan ilmu *Jarh wa Ta'dil* sebagai pijakan para kritikus Hadis dalam mengetahui kredibilitas perawi.[35]

c. Setiap perawinya *ḍabīṭ*

Maksudnya ialah bahwa perawi memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat serta sempurna. Menurut bahasa, *ḍabīṭ* memiliki makna kuat, kokoh, hafalan yang tepat dan sempurna.[36] Daya ingat dan hafalan yang kuat sangat dibutuhkan dalam mempertahankan otentisitas Hadis, karena mengingat bahwa Hadis tidak tercatat langsung pada zaman Nabi Saw.

---

[32] Khon, *Ulumul Hadis*…, 169.
[33] Abu 'Amr 'Ustman ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Ṣalāḥ, '*Ulum al-Ḥadīth* (Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 39.
[34] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 162.
[35] *Ibid*…, 163.
[36] Idri dkk, *Studi Hadis*…, 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, kriteria *ḍabīṭ* terumuskan menjadi 3 macam. *Pertama*, perawi memahami baik apa yang sudah didengarkannya. *Kedua*, perawi mengingat dengan senpurna apa yang telah didengarkannya. *Ketiga*, perawi mampu menyampaikannya kembali apa yang didengarnya dengan baik dan sempurna.[37]

Untuk menilai *keḍabīṭan* perawi bisa dilakukan dengan melihat periwayatan yang lain dan juga melihat pendapat dari para kritikus Hadis yang bisa dipertanggung jawabkan pendapatnya.[38]

d. Terhindar dari *shādh*

Banyak Ulama' yang berbeda pendapat dalam memberikan pengertian *shādh*, namun yang paling popular diikuti yaitu pendapatnya Imam Syafi'i (w. 204 H) yang berbunyi Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *siqah*, namun riwayat tersebut bertentangan dengan banyak perawi lain yang juga *siqah*.[39] Bisa dikatakan *shādh* apabila memiliki sanad yang lebih dari satu. Apabila hanya diriwayatkan oleh satu perawi *siqah* saja dan tidak ada riwayat lain yang berbeda dari perawi *siqah* lain yang meriwaytkan, maka Hadis tersebut tidak dinyatakan mengandung *shādh.*

Dengan demikian, bisa disederhanakan bahwa Hadis *shādh* ialah Hadis yang memiliki kejanggalan oleh perawi *siqah* yang meriwayatkannya, dikarenakan riwayat tersebut bertentangan dengan

[37] *Ibid*…, 197-198.
[38] Sumbulah, *Kajian Kritik*…, 185.
[39] Idri dkk, *Studi Hadis*…, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat yang lain setema yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang *siqah* atau lebih *siqah*.

e. Terhindar dari *illat*

Kata *illat* menurut Bahasa ialah berarti penyakit, cacat, keburukan, dan kesalahan baca.[40] Sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang sifatnya samara tau tersebunyi yang bisa merusak kesahihan suatu Hadis. Sepintas Hadis tersebut terlihat seperti Hadis marfu', namun kalau diteliti lebih dalam lagi ternyata Hadis tersebut mauquf.[41] Sehingga dalam ini akan menyebabkan lemahnya sebuah Hadis. Adapun kriteria bahwa sanad tersebut memiliki *illat*, menurut Mahmud at-Tahhan adalah periwayatannya menyendiri, dalam artian bahwa tidak ada periwayat lain yang meriwayatkan selain perawi tersebut dan periwayatannya bertentangan dengan riwayat yang lebih sahih.[42]

Sanad terdiri dari beberapa rawi yang saling terhubung dari satu dengan yang lain.[43] Pembahasan mengenai perawi adalah sangat penting, dikarenakan dari mereka lah Hadis dibawa sehingga bisa menjadi penentu kualitas sebuah Hadis. Untuk mengetahui kredibilitas dari perawi-perawi, maka diperlukannya ilmu *rijal al-Ḥādith*.[44] Ilmu *rijal al-Ḥādith* terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Ilmu *Tārikh al-Ruwwat*

---

[40] Mudassir, *Ilmu Hadis* (Banudng: Pustaka Setia, 1999), 148.
[41] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 221.
[42] Mahmud at-Tahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.
[43] Khon, *Ulumul Hadis*…, 107.
[44] Ilmu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan perawi Hadis, mulai dari biografi, sifat, tingkah laku, madzab yang dianutnya. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 2020), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu ini membahas tentang biografi perawi diantaranya adalah kapan dan dimana seorang rawi dilahirkan, dari siapa saja ia menerima Hadis dan siapa saja orang yang pernah menerima Hadis darinya, negara dan tanah air mereka, sejarah usaha penerimaan periwayatan. Selain itu juga membahas kapan dan dimana ia wafat.[45]

Tujuan ilmu *tārikh al-ruwwat* ialah untuk mengetahui status aktifitas pembelajaran dari murid dengan gurunya, keduanya saling berinteraksi atau hanya sebagai pengakuan belaka.[46] Dengan demikian jelas bahwa ketersambungan sanadnya.

2) Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*

Menurut bahasa, kata *jarh* berarti melukai, terkena luka, atau menilai kecacatannya. Sedangkan menurut istilah bahwa *jarh* ialah sifat buruk yang tampak pada periwayat sehingga menjadikan cacat pada keadilannya atau hafalan dan juga bisa pada daya ingatnya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknya sebuah periwayatan. Orang yang memberikan penilaian ini disebut dengan *jarih*.[47]

Sedangkan *ta'dil* bermakna menilai baik kepada seorang perawi dari kesalahan atau kecacatan. Perawi yang berdifat *Adil* persaksiannya menjadi diterima. Orang yang memberikan penilaian ini disebut dengan *mu'addil*.[48] Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa pengertian dari ilmu *jarh wa al-*

---

[45] Khairil Ikhsan S. dan Sari Narulita, *Ulumul Hadis Kompilasi* (Jakarta: Lembaga Pengambangan Pendidikan UNJ, 2015), 107.
[46] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*…, 297.
[47] Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 165.
[48] *Ibid*…, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'dil adalah ilmu yang membahas tentang memberikan penilaian buruk maupun baik terhadap seorang perawi.

Dalam proses menjarh dan menta'dil pasti dari beberapa kritikus mengalami beberapa pendapat yang berbeda, sehingga dalam hal ini ada beberapa kaidah dalam proses menangani apa yang harus dimenangkan dari hasil *jarh wa al-ta'dil*, diantaranya ialah:[49]

a. *Jarh* harus didahulukan daripada *ta'dil*, walaupun Ulama' yang menta'dil lebih banyak daripada Ulama' yang menjarhnya. Pendapat inilah yang dipegang oleh jumhur Ulama'.
b. *Ta'dil* harus lebih didahulukan daripada *jarh*. Bisa jadi penjarh memalsukan aibnya karena punya dendam atau apapun itu, sedangkan jika menta'dil pasti kritikus tersebut mempunyai alasan yang logis dan fakta yang dilihatnya.
c. Jika *mu'addilnya* lebih banyak daripada *jarihnya*, maka yang dimenangkan adalah *ta'dilnya*. Karena jumlah yang banyak lebih diunggulkan daripada yang sedikit.
d. Apabila *jarh* dan *ta'dil* mempunyai jumlah yang sama, maka yang dimenangkan ialah *jarhnya*. Pendapat ini sudah menajdi putusan ijma' Ulama' Hadis.

[49] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*…, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kaidah keshahihan matan

Matan adalah inti dari sebuah Hadis. Disebut matan karena menjasi isi dari sebuah Hadis. Matan ialah sesuatu kalimat setelah berakhirnya sanad.[50] Dengan demikian posisi matan sendiri disebut denga nisi berita Hadis yang dating dari Nabi Muhammad Saw. Untuk mengetahui sebuah Hadis yang dibawa oleh perawi benar atau valid, maka diperlukan yaitu kritik terhadap matan. Sehingga dengan hal tersebut akan mengerti kesahihan akan matan hadisnya. Hal tersebut menajdi penting karena matan merupakan aspek terpenting dalam sebuah Hadis setelah sanad.[51]

Adapun kaidah untuk menentukan kesahihan matan dengan mengkritik dan melihat, antara lain:

a. Matan Hadis terhindar dari *shādh*. Maksud darinya ialah matan Hadis tidak bertentangan dengan riwayat Hadis yang lebih kuat atau lebih shahih. *shādh* bisa didapat setelah dibandingkan dengan matan-matan Hadis lain yang setema dan pada kitab Hadis yang berbeda dan berbeda pula rangkaian jalur sanadnya.[52]

b. Matan Hadis terhindar dari *illat*. Artinya yaitu bahwa matan Hadis kecacatan pada matan Hadis, yang semula shahih namun tidak disangka adanya makna Hadis yang tersembunyi bersifat rancu kebahasaanya.[53] Adapun metode yang ditempuh dalam melacak dugaan adanya *illat* pada matan Hadis sebagai berikut: (1) melakukan *takhrij* (penelusuran dan

[50] Khon, *Ulumul Hadis*…, 113.
[51] Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd Fī Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 344.
[52] Idri dkk, *Studi Hadis*…, 203.
[53] Abbas, *Kritik Matan*…, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan keberadaan Hadis untuk mengetahui keseluruhan jalur sanadnya, (2) melakukan *i'tibar* guna pembagian *muttaba' tam/qashir* dan menghimpun beberapa matan Hadis yang setema, sehingga akhir sanad (sahabat) yang berbeda diketahui (*syahid*), (3) mencermati data kedekatan penisbatan narasumber, pengantar riwayat, model periwayatan, dan susunan kalimatnya.[54]

Selain memandang dari segi *shādh* dan *illat*¸ para Muhadditsin memberikan standarisasi untuk menilai keabsahan matan Hadis. Adapun cara tersebut yaitu dengan meneliti bahwa matan Hadis:

a. Jaminan kesejahteraan dari pertentangan oleh al-Qur'an.
b. Jaminan kesejahteraan dari pertentangan oleh Hadis yang lebih kuat.
c. Tidak bertentangan oleh akal sehat, indera, pengetahuan sosial, dan fakta sejarah.[55]

B. Kehujjahan Hadis

Hadis memiliki peran sentral sebagai rujukan kedua menjadi dasar agama Islam setelah al-Qur'an. Hadis juga mempunyai fungsi yang sangat penting pada al-Qur'an yaitu sebagai *bayan* (penjelas), sebagai perinci makna dari al-Qur'an yang masih global, dan juga mentakhsis keumuman lafadnya.[56] Dengan demikian,

[54] *Ibid*…, 103.
[55] *Ibid*…, 113-115.
[56] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status kehujjahan sebuah Hadis juga harus diperhatikan. Adapun pembagian Hadis dari segi diterima dan ditolaknya sebuah Hadis ada dua, antara lain:

1. Hadis *maqbūl*

Kata *maqbūl* (مقبول) menurut bahasa artinya diterima. Sedangkan menurut istilah ialah Hadis yang unggul pemberitaan kebenarannya.[57] Hadis bisa diterima dan dijadikan hujjah apabila memenuhi kriteria persyaratan dalam sanad dan matannya. Adapun pembagian dari Hadis *maqbūl*, diantaranya:

a. Hadis *ṣaḥīḥ*

Ialah Hadis yang sehat dan kebenarannya tidak diragukan lagi, tidak terdapat penyakit dan cacat.[58] Untuk mengetahui bahwa Hadis ini dinilai *ṣaḥīḥ*, maka mempunyai beberapa persyaratan. (1) ketersambungan sanad dari awal sampai akhir sanadnya, (2) rawinya bersifat *ādil*, (3) sempurna dalam ingatannya (*ḍabīt*), (4) tidak terjadi kejanggalan (*shādh*), (5) tidak terdapat *illat*.[59]

Hadis *ṣaḥīḥ* dibagi menjadi dua yaitu, Hadis *ṣaḥīḥ lidzatihi* dan Hadis *ṣaḥīḥ lighoirihi*. Mengingat karena Hadis sebagai sumber hukum agama Islam, maka status kehujjahan sangat diperlukan. Adapun kedudukan kehujjahan Hadis sahih lidzatihi maupun sahih lighoirihi menurut Ulama'

[57] Khon, *Ulumul Hadis*…, 166.
[58] *Ibid*…, 170.
[59] Alfiah dkk, *Studi Ilmu Hadis* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhadditsin dan Fuqaha' ialah wajib dijadikan sebagai hujjah atau dalil syara'.[60]

b. Hadis *Ḥasan*

Ialah Hadis yang memenuhi dalam persyaratan Hadis *ṣaḥīḥ*, namun dalam *keḍabītan* perawinya kurang sempurna. Kualitas *keḍabītan* perawi Hadis *ḥasan* lebih sedikit kurang sempurna daripada Hadis *ṣaḥīḥ* yang harus sempurna.[61] Namun jika dibandingkan dengan Hadis *ḍa'īf*, *keḍabītan* perawi dari Hadis *ḥasan* lebih unggul daripada Hadis *ḍa'īf*.[62] Hadis *ḥasan* terbagi menjadi dua yaitu Hadis *ḥasan lidzatihi* dan Hadis *ḥasan lighoirihi*.

Hadis *ḥasan lidzatihi* ialah Hadis hasan yang memenuhi syarat yang sudah ditentukan. Sedangkan Hadis *ḥasan lighoirihi* ialah Hadis *ḍa'īf* yang dikuatkan oleh Hadis yang lebih kuat, namun ke *ḍa'īf* annya hanya terbatas hafalan yang kurang kuat, terputus sanadnya, tidak diketahui secara jelas identitasnya dan bukan mengenai fasik dan dusta.[63] Status kehujjahan Hadis *ḥasan* menurut Ulama' Muhadditsin, Ushuliyyin, Fuqaha berpendapat bahwa bisa dijadikan hujjah.[64]

Hadis *maqbūl* menurut sifatnya dapat dijadikan hujjah sekaligus dapat diamalkan. Demikian disebut dengan Hadis *maqbūl ma'mulun bih*, sedangkan

---

[60] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*…, 143.
[61] Alfiah dkk, *Studi Ilmu*…, 123.
[62] Khon, *Ulumul Hadis*…, 179.
[63] *Ibid*…, 180.
[64] Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*…, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *maqbūl* yang tidak bisa diamalkan pun ada yaitu disebut dengan *maqbūl ghairu ma'mulin bih*.[65]

2. Hadis *mardud*

Ialah Hadis yang tidak unggul dalam pemberitannya, karena disebabkan oleh periwayatan rawi yang lemah. Status kehujjahan Hadis *mardud* menurut Ulama' Muhadditsin, Ushuliyyin, Fuqaha berpendapat bahwa tidak diterima sebagai hujjah.[66] Adapun faktor yang melatar belakangi sebuah Hadis menjadi *mardud* antara lain:

a. Tidak bersambung sanadnya, artinya bahwa ada antara guru dan murid tidak saling bertemu.
b. Adanya kecacatan pada salah satu rawi, baik itu disebabkan ketidakadilannya maupun kedhabitannya.[67]

Pembagian Hadis *mardud* ada satu yaitu Hadis *ḍa'īf*. Beberapa Ulama' Hadis menyebut Hadis *mardud* dengan sebutan Hadis *ḍa'īf*.[68] Menurut bahasa kata *ḍa'īf* berarti lemah,[69] Sedangkan menurut istilah Hadis *ḍa'īf* ialah Hadis yang tidak memenuhi syarat sifat-sifat dari Hadis *ṣaḥīh* maupun Hadis *ḥasan*.[70] Dengan demikian sudah jelas bahwa sifat dari Hadis *ḍa'īf* yaitu adanya sanad yang tidak tersambung satu sama lain atau perawi yang cacar *keādilannya*

---

[65] *Ibid*…, 143.
[66] Tajul Arifin, *Ulumul Hadits* (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), 137.
[67] *Ibid*…, 138.
[68] *Ibid*…, 138.
[69] Muḥammad Idris al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, Vol. 1 (Mesir: Tahab'ah Mahfudzah Lil Muallif, 1349 H), 319.
[70] *Ibid*…, 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun *keḍabītannya*. Adapun status kehujjahan Hadis *ḍa'īf* pada umumnya yaitu tertolak, maksudnya yaitu tidak bisa dijadikan hujjah.[71]

C. Cara Memahami Hadis

Hadis datang sesuai dengan keadaan masyarakat Arab yang dihadapi Rasulullah Saw pada saat itu. Muncul adakalnya dikarenakan pertanyaan dari para sahabat ataupun memang ada kasus yang terjadi pada saat itu. Hadis dapat dilihat dari kondisi yang diajak bicara, tempat, dan waktu terjadinya. Dengan melihat beberapa hal diatas, bisa jadi Hadis bersifat universal, khusus, kasuistik, temporal.[72] Adapun langkah-langkah dalam memahami Hadis secara tepat dan benar menurut Yusuf al-Qardhawi, antara lain:

1. Memahami Hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Untuk memahami sebuah Hadis secara benar, Hadis yang bersangkutan jauh dari penyimpangan dan harus bernaungan dari al-Qur'an. Ucapan Nabi Muhammad Saw adalah wahyu, sehingga apapun yang beliau ucapkan berkisar kepada al-Quran. Oleh karenanya, maka tidak ada satu pun dari Hadis sahih yang bertentangan dengan al-Qur'an.
2. Mengumpulkan beberapa Hadis yang bersangkutan, dalam artian yaitu yang seobjek dengan temanya. Untuk memahami sebuah Hadis maka diperlukan Hadis lain yang menjadi pendorong dalam kesahihan sanad, matannya, maupun makna matannya. Hadis yang bersifat mutasyabih (samar,ambigu) diperjelas

[71] Nizam Sri Deli, "Pembahasan Hadis Da'if (Sebuah Pengantar Dalam Memahami Kajian Hadis)", *Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu*, Vol. 5, No. 10 (Desember 2016), 204.
[72] M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Konstekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 9-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang terikat, yang masih bersifat umum ditafsirkan oleh yang khusus, sehingga dengan demikian maksud sebuah Hadis bisa jelas dan tidak tumpang tindih.[73]

3. Penggabungan atau *pentarjihan*[74] kepada Hadis-hadis yang terlihat kontradiktif (bertentangan). Sebenarnya nash-nash syari'ah tidak mungkin ada yang kontradiktif antara satu dengan yang lainnya, terlihat sepintas memang kontradiktif namun pada hakikatnya tidak. Adapun cara untuk menghilangkan Hadis yang kontradiktif menurut Imam Syafi'i yaitu, metode pengkompromian, metode nasakh, metode tarjih, metode tanawwu'.[75]
4. Memahami Hadis dengan mempertimbangkan konteks historis, situasi, kondisi, tujuan. Untuk memahami sebuah Hadis dianjurkan mengetahui sejarahnya maupun dalam konteks apa Hadis ini diberlakukan. Dengan mengetahui hubungan konteksnya, sehingga bisa memberikan pengertian dari maksud Hadis yang dikandungnya.
5. Membedakan situasi yang berubah-ubah sesuai dengan zaman, lingkungan, maupun adat istiadat. Diambil contohnya seperti bangsa Arab kesehariannya memakai gamis, tapi di Indonesia memakai baju kokoh dan sarung. Tradisi dalam memakai pakaian berbeda, namun tujuan yang diambil sama yaitu menjaga auratnya masing-masing.

---

[73] Amir Hamzah Nasution dkk, "Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradawi Dalam Kitab *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*", *Jurnal AT-TAHDIS*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017), 147-148.

[74] Ialah membandingkan dua Hadis yang bertentangan dengan melihat serta menganalisis dari keduanya mana Hadis yang lebih kuat dan tinggi nilai kehujjahannya. Metode ini dilakukan kepada Hadis yang kontradiktif setelah metode pengkompromian dan nasikh mansukh tidak ditemukan. Lihat Edi Safri, *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif* (Padang: Hayfa Press, 2013), 132.

[75] *Ibid*…, 95-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Membedakan antara makna hakikat dan majas.
7. Membedakan antara alam ghaib dan yang nyata. Hadis tidak lepas dengan perkara ghaib seperti halnya malaikat, mizan, hisab, shirat, azab kubur,dan lain sebagainya. Dengan demikian berita yang mengenai alam ghiab harus kita imani namun tidak untuk dirasionalkan. Sedangkan pembahasan mengenai alam nyata atau lahiriah baru boleh dirasionalkan.
8. Memastikan makna dari kata-kata yang terdapat pada Hadis. Hal ini sangat penting untuk memahami suatu Hadis, karena bisa jadi pengertian dari kata Hadis tersebut berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Makna dan konotasi lafal harus dijaga agar tidak terjadi adanya penyimpangan.[76]

D. Pendekatan Budaya

1. Pengertian budaya

Suatu bangsa pasti memiliki kebudayaan yang merupakan inti dari kebiasaan hidup masyarakatnya sehingga yang nantinya akan mempengaruhi prilaku dari individu maupun suatu kelompok. Fenomena kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari kebudayaan. Manusia adalah makhluk budaya, ia akan hidup bersama kebudayaan yang dilakukannya. Setiap tempat satu dengan tempat lain terkadang mempunyai kebudayaan yang berbeda, walaupun nama kebudayaannya sama.

Budaya memiliki arti yang berbeda dengan kebudayaan. Menurut bahasa, budaya ialah pikiran atau akal budi. Sedangkan menurut istilah ialah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan memiliki arti hasil dari

[76] Nasution dkk, "Kontribusi Pemikiran…, 149-151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa.[77] Semua yang dihasilkan budaya disebut kebudayaan. Adapun macam-macam dari kebudayaan ialah tradisi, kesenian, adat istiadat.[78] Menurut ahli sosiologi, kebudayaan memiliki arti seluruh kecapakapan adat, kesenian, akhlak, ilmu, dan lain-lain. Sedangkan ahli sejarah melihat kebudayaan merupakan sebagai warisan atau tradisi. Adapaun menurut ahli antropologi kebudayaan sebagai tata hidup, kelakuan, *way of life*.[79]

Kebudayaan tidak bisa lepas dari masyarakat, karena kebudayaan lahir dari pikiran manusia itu sendiri. Manusia mengambil peran penting dalam mewujudkan kebudayaan. Manusia adalah mahkluk yang berpikir, semua aktivitasnya akan selalu berkaitan akal sehingga akan membentuk suatu pola atau rangkaian. Rangkaian tindakan atau pola aktivitas manusia disebut dengan wujud kebudayaan. Menurut pakar antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ada tiga wujud dari kebudayaan.

a. Gagasan, sebagai suatu aktivitas kompleks dari beberapa ide, nilai, norma, dan peraturan. Wujud kebudayaan ini terletak pada pemikiran serta mufakat dari masyarakat setempat. Dari wujud ini akan menciptakan peraturan yang dipatuhi oleh masyarakat setempat.
b. Tindakan, sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang seperti ini dikenal dengan sistem sosial. System sosial lahir dari aktivitas manusia yang saling

[77] Machmudah, "Budaya Mitoni…, 187.
[78] M. Amin Abdullah, dkk, *Filsafat Islam: Hiktorisitas dan Aktualisasi (Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa)* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 213.
[79] Ibid…, 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya. Kebudayaan ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati.

c. Artefak, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini menghasilkan karya dalam masyarakat yang berupa benda dapat diraba, dilihat, didokumentasi. Sifat dari wujud kebudayaan ini paling konkrit dari ketiganya.[80]

Adapun unsur universal yang dimiliki kebudayaan di seluruh dunia menurut Koentjaraningrat adalah: (1) sistem religi dan ritual keagamaan, (2) sistem social dan organisasi kemasyarakatan, (3) system pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) system mata pencaharian hidup, (7) sistem peralatan hidup dan teknologi.[81]

2. Mengenal masyarakat Jawa

Definisi masyarakat Jawa ialah masyarakat yang hidup di Jawa serta bertingkah dalam lingkaran budaya Jawa. Selanjutnya, sebutan masyarakat Jawa tidak lepas dengan apa yang disebut dengan orang Jawa. Orang Jawa sangat kental dengan segala interaksi, tindakan, adat istiadat, system moralnya, serta aspek budaya yang berkaitan dengan budaya Jawa.

Adapun kepribadian dari masyarakat Jawa ialah ciri watak masyarakat yang konsisten, sehingga memberikan kepada masyarakat Jawa suatu identitas sebagai masyarakat yang khusus. Kepribadian masyarakat Jawa dikategorikan sebagai "kepribadian Timur" yaitu yang mementingkan kehidupan kerohanian.

[80] Umi Machmudah, "Budaya Mitoni…, 187.
[81] Abdullah, dkk, *Filsafat Islam*…, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berbeda dengan "kepribadian Barat" yang lebih mementingkan kehidupan jasmaniannya. Dengan demikian masyarakat Jawa akan cenderung kepada ritual-ritual keagamaan.[82] Hidup bagi orang Jawa aialah penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak keberadaan bayi dalam kandungan, lahir, kanan-kanak, remaja, sampai kematiannya, serta upacara yang beraiktan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Akulturasi budaya Jawa dan Islam

Fenomena kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari agama dan kebudayaan. Kebudayaan yang sudah mengkultur pada masyarakat setempat selalu berkesinambungan dengan agama yang dianutnya.[83] Setiap agama yang datang pada suatu daerah akan menimbulkan akulturasi terhadap budaya lokal sehingga berbagai cara untuk dapat diterima oleh penduduk masyarakat secara baik.[84] Agama pendatang dengan segala unsurnya perlahan akan melebur bersama dengan kebudayan local yang sudah ada sebelumnya.

Agama Islam masuk ke Nusantara disebabkan oleh kahadiran para pedagang muslim dari Gujarat dan Arab yang awalnya melakukan perdagangan, lalu berlanjut pada bertempat tinggal, nikah, dan dakwah disana. Banyak versi waktu mulai pedagang menginjakkan kakinya di Nusantara, ada yang mengatakan abad ke-8 dan ke-9 M, namun ada yang mengatakan abad ke-11.

---

[82] *Ibid*…, 205.
[83] Ach. Shodiqil Hafil, "Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya *Kompolan Sabellesen* Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura)", *Jurnal al-Balagh*, Vol. 01, No. 2 (Juni-Desember, 2016), 162.
[84] Habib Ismail, "Akulturasi Islam…, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat yang teruji ialah datang pada abad ke-11 dibuktikan dengan temuan batu nisan seorang Muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H atau 1082 M di Leran, Gresik.[85]

Berlanjut pada abad ke-15, tokoh penyebar Islam pada waktu itu dikenal masyarakat dengan sebutan wali atau waliyullah, karena sangat cintanya kepada Allah dan pengetahuannya pada Islam sangat mendalam dan mumpuni.[86] Tokoh wali yang terkenal dalam buku sejarah manapun, yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Sembilan pelopor islamisasi ini antara lain, Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Qosim (Sunan Drajat), Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), Raden Paku atau Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Raden Umar Sa'id (Sunan Muria), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).[87]

Agama dan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia menimbulkan akulturasi terhadap kebudayaan asli, sehingga dapat timbul corak baru di kebudayaan Indonesia khususnya Jawa. Ketika kebudayan satu dengan yang lainnya bersinggungan, maka akan terjadi pencampuran budaya, yang dikenal dengan akulturasi.[88] Akulturasi merupakan proses pencampuran budaya satu dengan budaya yang lainnya dengan tanpa menghilangkan kepribadian

[85] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2007), 2.
[86] Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Tim peneliti dan penyusun buku sejarah Sunan Drajat, 1998), 44.
[87] Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: KPG, 2009), 28.
[88] Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail, "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 04, No. 1 (Juni, 2019), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan asli itu sendiri.[89] Pengertian lebih detailnya bahwa yang dimaksud dengan akulturasi ialah proses sosial yang timbul dari suatu kelompok tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa.

Wujud dari akulturasi budaya tampak terjadi ketika ada dua kebudayaan yang saling berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian dari keduanya saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan. Hasil dari akulturasi dapat dilihat pada bahasa, religi, kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, system pengetahuan, kesenian, dan bentuk bangunan.[90] Bentuk dari perwujudukan tersebut adalah hasil dari aktivitas manusia yang menjalankan interaksi antar dua budaya. Dalam masyarakat Jawa khususnya, terdapat cukup banyak persinggungan antara agama pendatang dengan kebudayaan lokal, sehingga yang nantinya akan menyebabkan akulturasi kebudayan agama pendatang dengan kebudayaan lokal.[91]

Islam merupakan agama yang damai. Melalui egalitarianisme, sehingga Islam mampu menembus strata sosial dan karena itua Islam dapat diterima diberbagai tempat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia dikenal dengan para senimannya yang terkenal akan kejeniusannya. Melalui seni, Islam dapat lebih gampang menjangkau segmen lebih luas dari masyarakat Jawa, tanpa terkecuali para elitnya. Sunan Kalijaga contohnya, menggunakan wayang sebagai sarana dakwah baik kepada penduduk biasa mapun elit sosial. Sunan

[89] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 120.
[90] Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 134.
[91] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bonang dengan menggunakan gamelan untuk melantunkan syair-syair keagamaan.[92]

Proses penyebaran Islam ke Indonesia khususnya tanah Jawa menggunakan dua pendekatan agar nilai Islam dapat diterima menjadi bagian dari budaya Jawa. *Pertama,* yaitu menggunakan pendekatan Islamisasi kultur Jawa, yaitu dengan mengupayakan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam sebagai tokoh cerita lama, sampai kepada penerapan hukum dan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua,* menggunakan pendekatan Jawanisasi Islam (Islam men-Jawa), dengan artian sebagai upaya penetralan nilai-nilai Islam yang pertama, asimilasi aspek formal budaya lokal sehingga symbol-simbol Islam Nampak pada budaya Jawa.[93] Di berbagai kehidupan, produk-produk budaya orang Jawa mengalami kecenderungan yang mengarah pada polarisasi Islam, sebagai contoh kalimat Jawa *nerimo ing pandum* yang dalam Islam diterjamahkan yaitu *tawakkal* sebagai konsep sufistik.

E. Tradisi *Tingkeban*

1. Mengenal tradisi *tingkeban*

Tradisi diartikan sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.[94] Arti tradisi dalam kamus antropologi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan masyarakat yang bersifat magis religius

[92] Machmudah, "Budaya Mitoni…, 193.
[93] *Ibid*…, 137.
[94] W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kehidupan yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi sistem yang mantap dan mencakup semua perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.[95] Sedangkan dalam kamus sosiologi ialah dipahami sebagai kepercayaan masyarakat setempat secara turun temurun yang dipelihara.[96] Kesimpulannya, tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang turun temurun dengan sifatnya yang luas, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk disisihkan dikarenakan tradisi bukan benda mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani tingkah laku manusia.

Banyak tradisi atau adat istiadat yang dimiliki masyarakat Jawa, salah satunya adalah acara *selametan* dalam rangka *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* popular dilakukan di masyarakat Jawa ketika ada orang yang sedang hamil. Tradisi *tingkeban* ialah suatu tradisi *selametan* yang dilakukan ketika usia kehamilan seoarang ibu dalam usia tujuh bulan. Kiranya dikatakan maksud dari diselenggaranya kegiatan *tingkeban* adalah agar embrio yang berada dalam kandungan senantiasa mendapat keselamatan serta mendoakan agar sang ibu kelak ketika melahirkan mendapat kemudahan dan kelancaran.[97] Adapun apa saja yang harus disiapkan sebelum pelaksanaannya secara umum, ialah:

a. Memilih hari, yakni hari Rabu atau Sabtu dengan tanggal ganjil sebelum tanggal 15.

[95] Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antoprologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.
[96] Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 1993), 459.
[97] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Air kembang setaman, tepung beras mancawarna (tujuh macam warna), mangir, daun pandan wangi, daun kemuning, siwur untuk memandikannya.
c. Tikar yang beralaskan daun apa, keluwih, kara, dadap srep, ilalang, dan beraneka jenis kain. Kainnya antara lain letrek, jingga, banguntalak, sindur, sembagi, selendang lurik puluhwatu, yuyusekandang, dan mori putih.
d. Telur ayam kampung, kelapa gading yang digambari wajah Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih, atau Arjuna dan Sembrada, lawe merah, putih, dan hitam, tujuh helai kain (wahyu tumurun, sido asih, sidomukti, truntum, sidoluhur, parangkusumo, cakar ayam) untuk ganti setelah disiram.
e. *Berkat* berupa nasi *kuluban* dan *jajan* pasar.
f. Bubur merah, putih, dan procot.
g. Berbagai macam ampyang (nasi kering, ketela, kacang tanah, wijen) yang digoreng tanpa minyak dan dicampur dengan gula merah.
h. Tumpeng berlauk telur rebus, ikan, sambal terasi yang disertai bawang merah dan cabai yang ditusuk lidi dan diletakkan di pucuknya. Di lereng tumpeng diberi ikan, krupuk, dab berbagai macam *kuluban*.
i. Penyon (semacam kue lapir dari beras).
j. Sampora (kue yang berbentuk tempurung yang bahannya dari tepung beras dan dalamnya dikasih gula merah).[98]

Setelah persiapan selesai, maka saatnya upacaranya, sebagai berikut:

a) Siraman.
b) Memasukkan telur ayam kampung ke dalam sarung sang ibu.

[98] Fahmi Suwaidi dan Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik dan Bid'ah Jawa* (Solo: Aqwam, 2013), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Calon ibu berganti tujuh kali sampai orang tuanya berkata "pantas".

d) Pelaksanaan pemutusan lawe.

e) Calon nenek dari pihak wanita menggendong kelapa gading yang diteroboskan melalui bawah. Kemudian calon ayah memecah gading dan memilih diantara dua gambar Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih, atau Arjuna dan Sembrada.[99]

Setelah pelaksanaan selesai, maka tiba saatnya untuk acara makan hidangan yang sudah disediakan sebelumnya. Sebagaian masyarakat Jawa ada yang ditambahi dengan si ibu memakan rujak buah. Apabila rujak itu pedas, maka kemungkinana bayi yang dikandung adalah laki-laki, demikian juga sebaliknya. Setelah upacara *tingkeban* selesai, biasanya si ibu akan selalu membawa pisau kecil ataupun gunting yang menurut mitologi dari sebagain masyarakat Jawa sebagai penjaga agar tidak diganggu oleh hyang jahat.[100]

2. Sejarah tradisi *tingkeban*

Tingkeban merupakan tradisi sejak lama yang berkembang di masyarakat Jawa diwariskan generasi ke generasi. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, konon katanya tradisi ini berawal pada saat Pemerintahan Prabu Jayabaya, menurut cerita ada seorang wanita yang bernama Niken Satingkeb menikah dengan punggawa Kerajaaan Kediri yakni yang bernama Sadiyo. Dari perkawinan keduanya melahirkan sembialan anak, tapi sayangnya dari sembilan anak tersebut tidak ada yang bertahan hidup. Namun demikian, Sadiyo

[99] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 127.
[100] Abu Aman, *Ensiklopedia Syirik*…, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Niken tidak lantas langsung berputus asa, mereka berusaha bagaimana caranya untuk mendapat keturunan. Lalu mereka akhirnya pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadukan nasibnya dan memohon pentujuk agar diberi keturunan yang tidak mengalami nasib dengan anak-anaknya terdahulu.[101]

Selanjutnya, Raja Jayabaya yang arif dan bijaksana itu merasa iba dan terharu atas pengaduhan dan cerita dari Niken Satingkeb dan suaminya. Sang Raja lantas memberikan petunjuk kepada Niken Satingkeb dengan melakukan tiga hal. *Pertama*, mandi setiap hari *tumbak* (Rabu). *Kedua*, mandi setiap hari budha (Sabtu). *Ketiga*, mandi suci yang dilakukan pada pukul 17.00, dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari tumpurung kelapa disertai doa atau mantera.

Setelah mandi, Nyai Niken diharuskan untuk memakai pakaian serba putih, berikutnya meletakkan kelapa gading yang sudah digambar wajah Sang Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbrada pada perut si ibu. Dilakukan hal tersebut sebagai simbolik agar anak yang dilahirkan tampan atau cantik seperti Hyang Wisnu dan Dewi Sri atau Arjuna dan Sumbrada. Konon, setelah melakukan apa yang sdah diperintah sang Raja, Niken Satingkeb dapat melahirkan anak secara mudah dan dalam kondisi sehat dan hidup.[102]

3. Tradisi *tingkeban* versi Islam

Datangnya Islam ke tanah Jawa mengambil peran penting dalam tradisi masyarakat Jawa yang sudah tertanam sejak zaman dahulu. Walaupun

[101] Mustaqim, "Pergeseran Tradisi…, 124.
[102] *Ibid*…, 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, Islam masuk dalam keadaan damai serta tentram. Sehingga tradisi masyarakat Jawa lambat laun unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam digantikan maupun dihilangkan. Terdapat sangat banyak tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, salah satunya adalah tradisi *tingkeban*. Tradisi *tingkeban* menurut ajaran Islam mempunyai arti sama dengan ajaran yang sebelumnya yakni upacara yang dilakukan ketika usia kehamilan seorang wanita menginjak tujuh bulan.[103]

Ketika usia kehamilan mencapai tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya "*wes mbobot*" (sudah berbobot). Karena pada usia itulah jabang bayi dalam kandungan sudah sempurna dan mendekati waktu melahirkan, serta sang ibu sudah mulai merasakan beban yang dibawanya. Disaat itulah diadakannya tradisi *tingkeban*. Kata "*tingkeban*" sendiri mempunyai arti, diambil dari kata "*tingkeb*" yang artinya sudah genap. Genap memilki makna yakni sudah waktunya, dimana sang bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir.[104]

Adapun tata pelaksanaan tradisi *tingkeban* menurut ajaran Islam secara umum, sebagai berikut:

a. Pembukaan
b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
c. Ceramah agama yang berisi penjelasan *tingkeban* secara Islami serta pesan kepada si ibu dalam menjaga sang anak dan gemar-gemar mendoakan si bayi.

[103] Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 79.
[104] Ibid…, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bertawassul kepada Rasullah Saw beserta keluarganya. Selanjutnya bertawassul kepada semua para Nabi dan Rasul, para shiddiqin, para waliyullah, para syuhada', orang-orang shaleh, para sahabat dan tabi'in, Ulama' yang berada di jalan yang lurus, para pengarang kitab yang ikhlas, dan semua malaikat yang selalu mendekatkan diri kepadaNya, dan khususnya kepada pemuka para wali Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani.
e. Pembacaan al-Qur'an, surat yang dibaca ialah surat al-Ikhlas sebanyak tujuh kali, surat al-Falaq sebanyak satu kali, surat an-Naas sebanyak satu kali, al-Fatihah sebanyak satu kali, lalu ayat kursi sebanyak tiga kali.
f. Pembacaan kisah Rasulullah Saw serta shalawat kepada Rasulullah Saw, dan juga bisa ditambahi dengan pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani.
g. Doa serta tasyakuran (semacam makanan yang disedekahkan oleh pemilik acara kepada orang yang mengikuti acara).[105]

Di sebagai masyarakat Jawa yang lain berbeda dalam pembacaan surat yang dipilih oleh tokoh agama disana. Adapun surat yang dibaca ialah sepuluh surat disetiap surat Muhammad, surat Yusuf, surat Maryam, dan surat al-Waqi'ah.[106] Perbedaan disini tidak dipermasalahkan, dua acara tersebut mempunyai kesamaan yaitu membaca al-Quran.

Banyak manfaat yang terdapat dalam kegiatan *tingkeban*, adalah tasyakuran sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT. Menurut penelitian

[105] *Ibid*…, 80-82.
[106] Machmudah, "Budaya Mitoni…, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Umi Machmudah pada jurnalnya (nilai Islami yang terkandung pada *tingkeban*) bahwa tasyakuran merupakan besar pengaruhnya dalam memberikan semangat hidup bagi sang ibu. Banyak kasus terjadi penyimpangan kesehatan bayi atau mengenai kecacatan pertumbuhan bayi yang disebabkan oleh kecacatan mental sang ibu. Sehingga dengan banyak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT akan bisa meningkatkan mental atau psikis sang ibu yang selanjutnya akan berdampak pula pada kesehatan sang bayi.[107]

Penelitian dari Ahmad Rusdi pada jurnalnya (Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan) mengatakan bahwa bersedekah dapat meningkatkan rasa kebahagiaan dalam diri seseorang, serta meningkatkan imun pada dirinya. Ketika kita menolong orang lain, otak akan memproduksi horman dopamine yang berfungsi untuk pemberi rasa bahagia dan hormone oxyticin berfungsi untuk mengurangi rasa stres.[108] Sehingga dalam hal ini, ibu yang sedang hamil merasa bahagia dan selanjutnya anak yang dikandung sehat.

Menurut Dr. Nur Hayati dari Malaysia dalam seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997 menyatakan bahwa, bayi dalam kandungan yang diperdengarkan ayat Al-Qur'an akan menunjukkan rspon tersenyum dan menjadi lebih tenang. Bacaan Al-Qur'an dapat merangsang perkembangan otak anak dan daya intelegensinya. Dengan dibacakan Al-Qur'an, bayi yang ada dalam kandungan akan mampu menciptakan suasana

[107] Machmudah, "Budaya Mitoni:…, 194.
[108] Ahmad Rusdi dkk, "Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan", *Jurnal Psikolog Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damai, meredahkan kegelisahan, tumbuh kembang sel otak akan meningkat sehingga anak menjadi cerdas.[109]

[109] Kusrinah, "Pendidikan Pra Lahir: Mingkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an", *Jurnal SAWWA*, Vol. 8, No. 2 (April 2016), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB SUNAN AL-DARIMI

DAN HADIS PADA SUNAN AL-DARIMI NOMER INDEKS 529

A. Al-Darimi

1. Biografi al-Darimi

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullah bin ‘Abdur Raḥman bin Faḍl bin Baḥrām bin ‘Abdus Ṣamad al-Dārimī al-Tamīmī, biasa dikenal dengan nama kunyahnya adalah Abū Muḥammad al-Samarqandi al-Ḥāfiḍz. al-Dārimī memiliki 3 nasab yaitu al-Dārimī, al-Tamīmī dan al-Samarqandi. Pada al-Darimi memiliki penisbatan terhadap Darim bin Malik yang berasal dari bani Tamim yang kemudian nama al-Darimi menjadi terkenal. Pada al-Tamimi dinisbatkan pada suku bangsa yang sudah membebaskannya, dan pada al-Samarqandi merupakan tempat al-Darimi menimba ilmu hingga sampai sekarang tempanya tidak pernah sepi dari orang-orang pecinta ilmu. Al-Darimi lahir pada tahun 181 H di kota Samarqandi dan wafat pada tahun 255 H tepat usia 75 tahun, namun banyak dari kalangan ulama’ yang berbeda pendapat ada yang mengatakan 250 H tetapi pendapat ini diragukan.[110]

Sejak kecil al-Darimi sudah memiliki kecerdasan, ia sudah bisa menangkap dan menghafalkan setiap hal yang didengar dengan mudah. Dari

[110] Umi Sumbullah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, (Malang: UIN Maliki Press,2013) 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemahirannya tersebut ia melakukan perjalanan ke berbagai daerah yang berbeda untuk menguras ilmunya kembali, diantara daerah yang dikunjunginya ialah Khurasan, Irak meliputi kota Baghdad, Kufah, Wasit dan Bashrah, di Syam meliputi Damaskus, Hims dan Shuwar, juga pergi ke Jazirah dan Hijaz, Makkah dan Madinah. Ia rihlah dari berbagai kota untuk belajar hadis dari berbagai ulama' yang ada disana, hingga akhirnya ia kembali ke Samarqand tempat kelahirannya untuk mengaplikasikan keilmuannya disana.[111]

Selain mahir dalam bidang Hadis, al-Darimi juga ahli dalam bidang fiqh dan tafsir. Pada bidang Hadis ia merupakan seorang yang Hafidz dan sangat memahami ilmu 'illat al-hadis dan ikhtilaf ar-ruwat. Pada bidang fiqh ia sangat ahli dalam hal memilah memilih suatu ajaran yang sesuai dengan nash-nash. Dan pada bidang tafsir ia memumpuni pada bidang ma'ani al-Qur'an. Seorang ulama' dari kotanya yaitu Muhammad ibn Ibrahim menjulukinya sebagai "Mufassir yang sempurna".[112]

Dari sini al-Darimi dikenal dengan orang yang ilmu pengetahuannya beraneka ragam dan juga banyak dari kalangan ulama' yang memberi penilaian terhadap dirinya seperti: 1) Pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, bahwa al-Darimi ialah seorang imam. 2) Pendapat dari guru al-Darimi bernama al-Hafidz Uthman bin Abu Syaibah, bahwa al-Darimi merupakan imam yang berpengetahuan luas dan daya hafal yang bagus. 3) Pendapat Imam Daruquthni, bahwa al-Darimi ialah orang yang tsiqah yang terkenal.4) Pendapat al-Khatib

[111] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2013) 132.
[112] *Ibid*.., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baghdadi, bahwa al-Darimi dikenal dengan seorang yang teguh, Tsiqah, zuhud, wara', dan siddiq.[113]

2. Guru murid dan karya al-Darimi

Al-Darimi memiliki banyak guru, ia belajar hadis kepada Yazīd bin Hārun, Ya'la ibn 'Ubaid, Ja'far bin 'Aūn, Baṣhār ibn 'Umar al-Zahrānī, Abū 'Alī 'Ubaidillah ibn 'Abdul Majīd al-Ḥanafi, Abū bakar 'Abdul Kābir, Muḥammad ibn Bakar al-Barsani, Wahab ibn 'Amīr, Aḥmad Isḥāk al-Hadrami, 'Abū 'Aṣīm, 'Abū Nu'aīm, 'Affān, 'Abul Walid, Muslim, Zakariya ibn 'Adīy, Yaḥya ibn Ḥissān, Khalifah ibn Ḥayyāt ibn Ma'īn, Aḥmad ibn Ḥanbal, 'Alī ibn al-Madini dan Duḥaīm.

Adapun murid dari al-Darimi ialah Muslim, Abū Dāwūd, Tirmīdhī, 'Abdullah ibn Ḥumaīd, Rajā' ibn Marja', Ḥasan ibn al-Ṣhabbāḥ al-Bazzār, Muḥammad ibn Baṣār, Bandar, Muḥammad ibn Yaḥya, Baqit ibn Mukḥlaf, Abu. Zur'aḥ, Abu Ḥātim, Ṣalih ibn Muḥammad Jazraḥ, Ibrahīm ibn Abū Ṭālib, Ja'far ibn Aḥmad ibn Farīs, Ja'far al-Farabi, 'Abdullah ibn Aḥmad, 'Umar ibn Muḥammad ibn Bujair, Muḥammad ibn Nadār al-Jarudi, 'Īsa ibn 'Umar al-Samarqandi.[114]

Kecerdasan al-Darimi dapat dibuktikan dengan beberapa karya tulisnya diantaranya ialah karya yang populer al-Hadits al-Musnad al-Marfu' wa al-Maqtu' yang dikenal dengan sunan al-Darimi.[115] Kemudian terdapat Kitab al-

[113] Sumbullah, *Studi* Sembilan…, 115.
[114] Arifin, *Studi Kitab*…, 133.
[115] Muhammad Qamarullah, "Mengenal Kutub Sittah dan Biografi Pengarangnya", *Jurnal el-Ghiroh* Vol. XII, No, 01. (Sumatera: STAIN Bumi Silampari Lubuklingga, 2017) 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭulāiṭhiyāt, Kitab Ṣaumī al-Muṣtaḥāḍah wa al-Mutahayyirāh, al-Jami' al-Ṣaḥīḥ dan karya-karya dalam bidang tafsir dan Fiqh. Namun pada bidang Tafsir dan Fiqh ini karya nya tidak ditemukan pada masa sekarang.[116]

3. Mengenal kitab Sunan al-Darimi

Pada karyanya al-Darimi yang paling tersohor ialah karya pada bidang hadis "al-Hadits al-Musnad al-Marfu' wa al-Maqtu'". Karya al-Darimi di kalangan muhaadthin seringkali disebut dengan kitab musnad, namun yang popular sampai zaman sekarang memakai sebutan al-sunan. Penyebutan al-Sunan dikarenakan kitab dari al-Darimi tersusun sesuai dengan bab-bab, bukan berdasarkan nama-nama sahabat sebagaimana mestinya dalam kitab-kitab musnad. Karya ini disusun dengan sangat rapi sesuai dengan bab-bab fiqih. Kitab ini berisikan tentang hadis-hadis marfu', mauquf, dan maqtu'. Hadis marfu' menjadi penentu utama karena hadis ini merupakan hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi, dalam setiap bab nya ia menuliskan tentang hukum-hukum fiqih, dan terkadang al-Darimi memberi tambahan pendapat dari kalangan sahabat atau tabi'in dalam pembahasannya. Selain itu, ia juga banyak menuliskan beberapa pendapat tentang hukum-hukum fiqih, makna lafal Hadis Gharib, makna kandungan pada hadis dan juga memberi pemahaman mengenai kecacatan suatu hadis, tetapi dalam hal kecacatan ini sangat jarang dilakukan.[117]

4. Metode dan sistematika kitab sunan al-Darimi

---

[116] Sumbullah, *Studi Sembilan*…, 116.
[117] Arifin, *Studi Kitab Hadis*…, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kriteria persyaratan, al-Darimi tidak mengemukakannya secara terus terang begitu juga dengan para ulama'. Al-Hafiz al-Ala'i memberi beberapa petunjuk yang berhubungan dengan kriteria persyaratan ini yaitu kitab ini disusun sesuai dengan sistimatika fiqih dan al-Darimi juga sangat memperhatikan rawi disetiap Hadisnya, sehingga dengan adanya petunjuk ini al-Ala'i lebih mengunggulkan sunan al-Darimi daripada sunan Ibn Majah.

Dalam kitab sunan al-Darimi, menurutnya sedikit perawi yang berstatus daif dan tidak banyak hadis yang berstatus munkar dan shad. Dalam penyusunan kitab, tampaknya al-Darimi sengaja tidak berkehendak untuk memperbanyak jalur sanad, ia berkeinginan menyusun kitab secara ringkas dan untuk kebutuhan dalam bidang fiqh. Pada setiap bab al-Darimi hanya memberikan tiga hadis dan terkadang bisa lebih namun jarang sekali dijumpai. Diketahui bahwa kapasitas al-Darimi tidak diragukan lagi hafalannya, ia memang berniat hanya memasukkan Hadis-hadis yang berkualifikasi tinggi. Dengan demikian alasan mengapa ia tidak memasukkan Hadis *mu'allaq* kedalam kitabnya.[118]

Dalam penyusunan kitab ini, ia menyertakan sebagian lafal pada bab tertentu yang kemudian di sertakan kembali pada bab tertentu yang lain dengan tujuan menyedikitkan pengulangan pada suatu kitab Hadis. Ketika membahas tentang persoalan hukum-hukum fiqih, pastinya pembahasan akan lebih dari satu hukum, sehingga kegiatan pembagian Hadis dan penyusunanya menjadi

[118] *Ibid*..., 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hal yang tidak terkontrol. [119] Al-Darimi memiliki sistematika baik yang tersusun dalam 24 kitab, 2686 bab, dan 3498 Hadis. Diantaranya meliputi:

a. Muqaddimah dengan jumlah bab 57, No. Hadis 1-652.
b. Al-Shalat (1) dengan jumlah bab 120, No. Hadis 653-1180
c. Al-Shalat (2) dengan jumlah bab 226, No. Hadis 1181-1616
d. Al-Zakat dengan jumlah bab 38, No. Hadis 1617-1683
e. Al-Saum dengan jumlah bab 56, No. Hadis 1684-1784
f. Al-Manasik dengan jumlah bab 91, No. Hadis 1785-1943
g. Al-Adahi dengan jumlah bab 28, No. Hadis 1944-2000
h. Al-Shayd dengan jumlah bab 9, No. Hadis 2001-2017
i. Al-At'imah dengan jumlah bab 42, No. Hadis 2018-2083
j. Al-Ashriba dengan jumlah bab 28, No. Hadis 2084-2131
k. Al-Ru'ya dengan jumlah bab 90, No. Hadis 2132-2159
l. Al-Nikah dengan jumlah bab 56, No. Hadis 2160-2258
m. Al-Talaq dengan jumlah bab 18, No. Hadis 2259-2292
n. Al-Hudud dengan jumlah bab 21, No. Hadis 2293-2328
o. Al-Nudhur wa Al-Yamin dengan jumlah bab 12, No. Hadis 2329-2347
p. Al-Diyat dengan jumlah bab 25, No. Hadis 2348-2386
q. Al-Jihad dengan jumlah bab 39, No. Hadis 2387-2431
r. Al-Sayr dengan jumlah bab 82, No. Hadis 2432-2526
s. Al-Buyu' dengan jumlah bab 83, No. Hadis 2527-2624
t. Al-Isti'dhan dengan jumlah bab 69, No. Hadis 2625-2701

[119] *Ibid*...,140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

u. Al-Riqaq dengan jumlah bab 122, No. Hadis 2702-2844

v. Al-Faraid dengan jumlah bab 56, No. Hadis 2845-3170

w. Al-Wasaya dengan jumlah bba 45, No. Hadis 3171-3300

x. Fadail al-Qur'an dengan jumlah bab 35, No. Hadis 3301-3498.[120]

5. Kritik penilaian Ulama' pada Sunan al-Darimi

Kurangnya kitab Sunan al-Darimi ini ialah tidak disebutkan secara menyeluruh mengenai kriteria persyaratan yang ditentukan oleh al-Darimi dalam menentukan suatu hadis yang nantinya akan dimasukkan pada kitab Sunan al-Darimi, dalam hal ini pula mayoritas ulama' bersepakat untuk al-Darimi tidak termasuk kategori kutub al-sittah. Namun pendapat dari Abdullah bib 'Abdullah al-Hafiz al-Ala'i berbeda, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa ia mendahulukan al-Darimi daripada Ibn Majah. Alasan yang mendukung beliau memasukkan sunan al-Darimi untuk menggantikan sunan Ibnu Majah adalah bahwa al-Darimi ialah orang yang sangat teliti dan pakar dalam bidang Hadis sehingga dalam karyanya tersebut sangat sedikit ditemukan perawi yang dhaif, dan selain itu jarang ditemukannya Hadis munkar dan syadh.

Kitab Sunan al-Darimi memiliki kedudukan tinggi di kalangan ulama' Hadis hal tersebut dikarenakan al-Darimi memiliki ingatan hafalan yang kuat serta keluasan pengetahuan mengenai para rijal al-Hadis, serta ketinggian tabaqat yang melebihi Imam Muslim, sehingga tentu riwayat yang diambil oleh al-Darimi sudah dilakukan secara selektif. Dalam kitab karangannya juga terdapat sanad-sanad yang sahih dan sedikit ziyadah pada hadis-hadis yang

[120] Sumbullah, *Studi Sembilan…,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

marfu'. Selain itu Imam Muslim dan banyak dari kalangan periwayat kitab Sunan banyak yang mengambil dari kitab Sunan al-Darimi sebagai mustakhraj yang ada didalamnya. Dari argumen tersebut menyebabkan al-Hafiz al-Ala'i mengedepankan kitab al-Darimi dari kitab sunan Ibnu Majah[121]

B. Hadis al-Darimi Nomer Indeks 529

1. Hadis dan terjemahan

529– أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ يعَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِم شَيْءٌ»[122]

"Telah mengkhabarkan kepada kami al-Walīd bin Shujā', telah menceritakan kepada kami Sufyān bin 'Uyainah, telah menceritakan kepada kami 'Aṣim, dari Shaqīq, dari Jarir RA,berkata: Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang memberikan contoh tradisi yang baik dan diamalkan oleh orang setelahnya, ia mendapat pahala dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi pahalanya darinya, dan barangsiapa memberikan contoh tradisi yang buruk, makai a mendapat dosa dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa darinya."

2. Takhrij hadis

Dalam metodologi penelitian Hadis, melakukan takhrij adalah hal yang sangat penting, agar sanad dalam suatu Hadis menajdi lebih kuat serta menambah ragam dalam matan. Secara Bahasa, arti takhrij adalah mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan. Adapun arti secara istilah

[121] Arifin, *Studi Kitab Hadis*…, 144.
[122] al-Darimi, *Sunan al-Darimi*…, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan sanad-sanad lain dari beberapa kitab induk Hadis dengan Hadis yang setema.[123]

Penelitian ini dalam melakukan takhrij terhadap Hadis menggunakan *maktabah shamilah*, dengan ini bertujuan agar pencarian lebih mudah dan modern. Setelah melakukan takhrij di *maktabah shamilah* dengan kata kunci,سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً , menemukan beberapa Hadis yang setema dari kitab Hadis yang lain, sebagai berikut:

a. Ṣaḥīh Muslim

(1017) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيدَ، وَأَبِي الضُّحَى، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالٍ الْعَبْسِيِّ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: جَاءَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمِ الصُّوفُ فَرَأَى سُوءَ حَالِهِمْ قَدْ أَصَابَتْهُمْ حَاجَةٌ، فَحَثَّ النَّاسَ عَلَى الصَّدَقَةِ، فَأَبْطَئُوا عَنْهُ حَتَّى رُئِيَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ. قَالَ: ثُمَّ إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ بِصُرَّةٍ مِنْ وَرِقٍ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، ثُمَّ تَتَابَعُوا حَتَّى عُرِفَ السُّرُورُ فِي وَجْهِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»[124]

[123] Khon, *Takhrij dan*…, 2-3.
[124] Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusairi al-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Katab al-Ilmiyah, 2013 M), 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Ḥarbi, telah menceritakan kepada kami Jarir bin 'Abd al-Ḥamīdi, dari al-A'mashi, dari Mūsa bin 'Abdillah bin Yazīd, dan Abi al-Ḍuḥa, dari Abd al-Raḥman bin Hilāal al-'Absiyyi, dari Jarir bin 'Abdillah berkata: suatu ketika, beberapa orang Arab Badui datang menemui Rasulullah Saw dengan mengenakan pakaian dari bulu domba (wol). Rasulullah Saw memperhatikan kondisi mereka yang menyedihkan. Selain itu, mereka pun membutuhkan pertolongan. Akhirnya, Rasulullah Saw menganjurkan para sahabat untuk memberikan sedekahnya kepada mereka. Sayangnya, para sahabat sangat lamban untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Saw itu, sehingga kekecewaan terlihat pada wajah beliau. Jarir berkata: tak lama kemudian seorang sahabat Anshar datang memberikan bantuan sesuatu yang dibungkus dengan daun, kemudian diikuti sahabat lainnya. Setelah itu, datanglah beberapa orang sahabat yang turut serta menyumbangkan sedekahnya, hingga tampaklah keceriaan pada wajah Rasulullah Saw. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun."

b. Sunan Ibnu Majah

203 – حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعُمِلَ بِهَا، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا»[125]

"Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin 'Abd al-Maliki bin Abī al-Shawāribi berkata: telah menceritakan kepada kami Abu 'Awānah berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin 'Umair, dari al-Mundhir bin Jarir, dari bapaknya berkata: Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang memberikan contoh tradisi yang baik dan diamalkan oleh orang setelahnya, ia mendapat pahala dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi pahalanya

[125] Abi 'Abddullah Muḥammad bin Yazid al-Quruni, *Sunan Ibn Majah* (Riyaḍ: Dar al-Mughni lin Nasr wa al-Tauzi', 1420 H), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darinya, dan barangsiapa memberikan contoh tradisi yang buruk, makai a mendapat dosa dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa darinya."

c. Musnad Ahmad bin Hanbal

19156 – حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنِ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ»[126]

"Telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Raḥman bin Mahdī, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari 'Aun bin Abi Juḥaifa, dari al-Mundhir bin Jarir, dari bapaknya, dari Rasulullah Saw bersabda: barang siapa yang memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun."

3. Tabel perawayatan dan *jarh wa ta'dil* perawi

a. Tabel periwayatan dari riwayat Sunan al-Darimi

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Thabaqat	Tahun Lahir/Wafat
1.	Jarir bin 'Abdullah	Perawi 1	Thabaqat 1	w. 51 H

[126] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995 M), 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Shaqiq	Perawi 2	Thabaqat 2	w. Khalifah Umar bin Abdul Aziz
3.	‘Aṣim	Perawi 3	Thabaqat 6	w. 128 H
4.	Sufyan bin ‘Uyainah	Perawi 4	Thabaqat 8	l.107 H/ w. 198 H
5.	Al-Walid bin Shujā’	Perawi 5	Thabaqat 10	w. 243 H
6.	Al-Darimi	Perawi 6	Mukharrij	l. 181 H/ w. 255 H

b. Data Perawi Sunan al-Darimi

1) Jarīr[127]

- Nama Lengkap: Jarīr bin ‘Abdullah bin Jābir al-bajali al-Qasri.
- Wafat pada 51 H
- Tempat terakhir tinggal di Kuffah
- Thabaqat 1 (sahabat)
- Guru-guru beliau Nabi Muḥammad SAW, Umar bin Khattab, Mu’āwiyah bin Abi Sufyan.
- Murid beliau Shaqīq bin Salamah al-Asdi, Anas bin Malik, Basyar bin Ḥarb al-Azdi, Ibrāhīm bin Jarīr, dan lain-lain.

[127] Jamāl al-Dīn Abi al-Hajjāj Yūsūf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamal fi ‘Asma’ al-Rijal*, Vol.4 (Beirut: Dzar al-Fikr, 1994), 533.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan Sahabat, begitu juga dengan ad-Dhahabi ia menyatakan Sahabat.
- Sighat Periwayatan: *Qāla.*

2) Shaqīq[128]

- Nama Lengkap Shaqīq bin Salamah al-Asdi, Abu Wā'il al-Kūfi
- Wafat saat Khalifah Umar bin Abdul Aziz
- Tempat tinggal di Kuffah
- Thabaqat 2 (kibar at-tabi'in)
- Guru-guru beliau Jarīr bin 'Abdullah, al-Ḥaris bin Ḥasan al-Bakr, Ḥudhifah bin al-Yamān, dan lain-lain.
- Murid beliau Ṣaliḥ bin Ḥayyan, 'Āṣim bin Buhdalah, 'Āmir bin Shaqīq, dan lain-lain.
- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang tsiqah, begitu juga menurut ad-Dhahabi beliau ialah tsiqah dari ulama'-ulama' yang lainnya.
- Sighat Periwayatan: *'An.*

3) 'Āṣim[129]

- Nama Lengkap 'Āṣim bin Buhdalah atau Abi an-Nujūd al-Asdi al-Kūfi
- Wafat pada 128 H

[128] *Ibid*…, Vol. 12, 548.
[129] *Ibid*…, Vol. 13, 473.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Tempat tinggal di Kuffah
- Thabaqat 6 (ṣighar al-tabi'in)
- Guru-guru beliau Abi Wā'il Shaqiq bin Salamah, Shamir bin 'Aṭayah, Shahir bin Ḥaushib, dan lain-lain.
- Murid beliau Sa'id bin 'Urūbah, Sufyan bin 'Uyainah, Sufyan al-Thauri, dan lain-lain.
- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Saduq, bagus dalam bacaan. Menurut ad-Dhahabi beliau merupakan orang yang Hafidz dan Tsiqah.
- Sighat Periwayatan: *'An.*

4) Sufyan bin 'Uyainah[130]

- Nama Lengkap Sufyān bin 'Uyainah bin Abi 'Imrān
- Wafat pada 198 H di Makkah, lahir pada 107 H
- Pernah singgah di kota Kuffah
- Thabaqat 8 (wusṭa atba' tabi'in)
- Guru-guru beliau Ṭalḥah bin Yaḥya, 'Āṣim bin Buhdalah, 'Aṣim bin Sulaimān, dan lain-lain.
- Murid beliau Ibrāhim bin Yazīd, Aḥmad bin Thābit, al-Walid bin Shuja', dan lain-lain.

[130] *Ibid*…, Vol. 11, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah Hafidz, sedangkan menurut ad-Dhahabi ialah orang yang berilmu, Tsiqah Tsubutun dan Hafidz.
- Sighat Periwayatan: *Ḥadathana*

5) al-Walid bin Shujā'[131]

- Nama Lengkap al-Walīd bin Shujā' bin al-Walīd bin Qaīs as-Sakūnī al-Kindi
- Wafat pada 243 H
- Pernah berada di Kuffah
- Thabaqat 10 (kibar tabi' al-atba')
- Guru-guru beliau Abi Uthman Sa'id bin 'Abdul Jabbār, Sufyan bin 'Uyainah, Abi Badr Shujā' bin al-Walid, dan lain-lain.
- Murid beliau 'Abbās bin Muḥammad ad-Duri, Abdullah bin Ishāq al-Madāini, Abdullah bin 'Abdur Raḥman ad-Darimi, dan lain-lain.
- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah dan menurut ad-Dhahabi beliau ialah orang yang Hafidz.
- Sighat Periwayatan: *Ḥadathanā*.

6) al-Darimi[132]

- Nama Lengkap 'Abdullah bin 'Abdur Raḥman bin Faḍl bin Buhrām al-Darīmī at-Tamīmi

[131] *Ibid*…, Vol. 31, 22.
[132] *Ibid*…, Vol. 15, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Wafat pada 255 H, lahir pada 181 H
- Pernah berkelana dan mencari ilmu di Kuffah
- Thabaqat 11 (mukharrij)
- Guru-guru beliau Adam bin Abi Iyās, Isḥāq bin ‘Isa, al-Walid bin Shujā’, dan lain-lain.
- Murid beliau Muslim, Abu Dāwud, at-Tirmidhi, dan lain-lain.
- Penilaian para kritikus: Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah dan Hafidz, begitu juga menurut ad-Dhahabi beliau ialah otang yang Hafidz, Alim. Menurut Abu Hatim beliau ialah Imam terdepan pada zamannya.
- Sighat Periwayatan: *Akhbaranā*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema sanad

Skema hadis Imam al-Dārimī

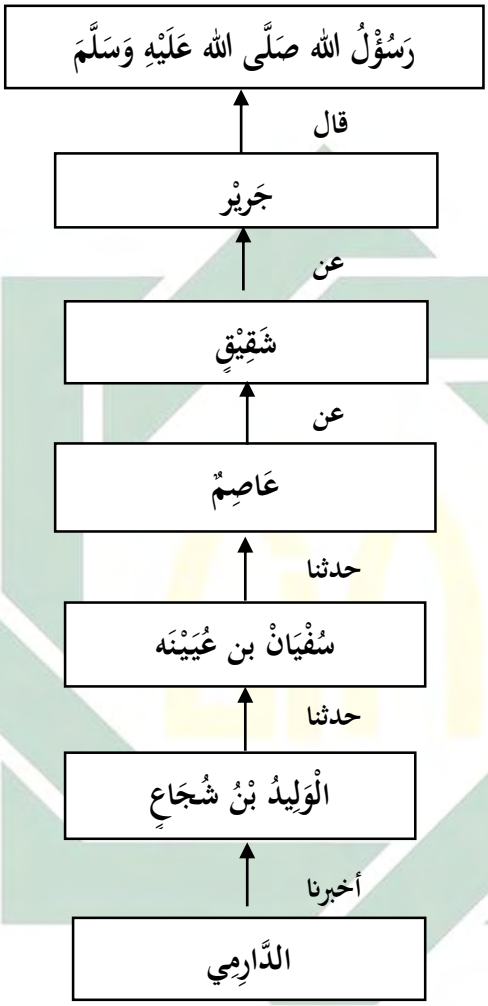

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema hadis riwayat Ibnu Mājah

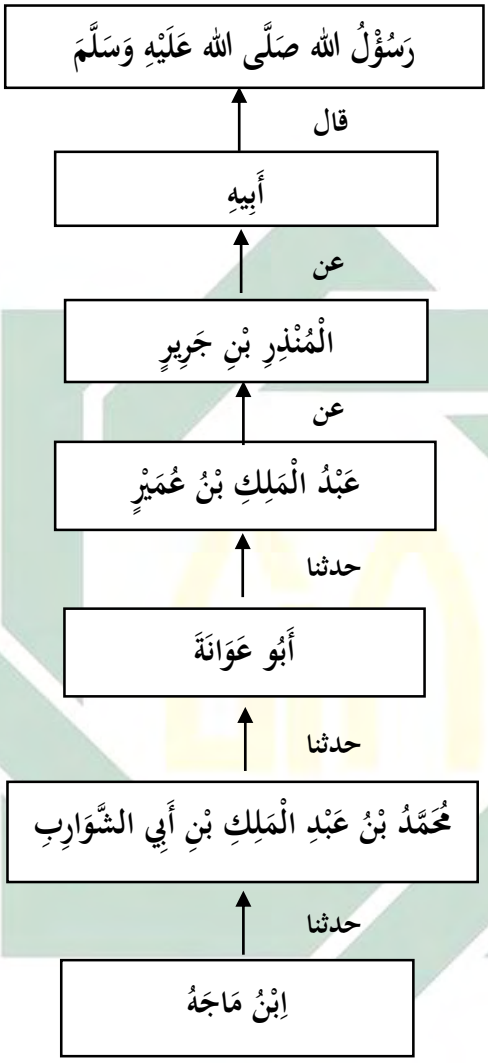

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema hadis Imam Muslim

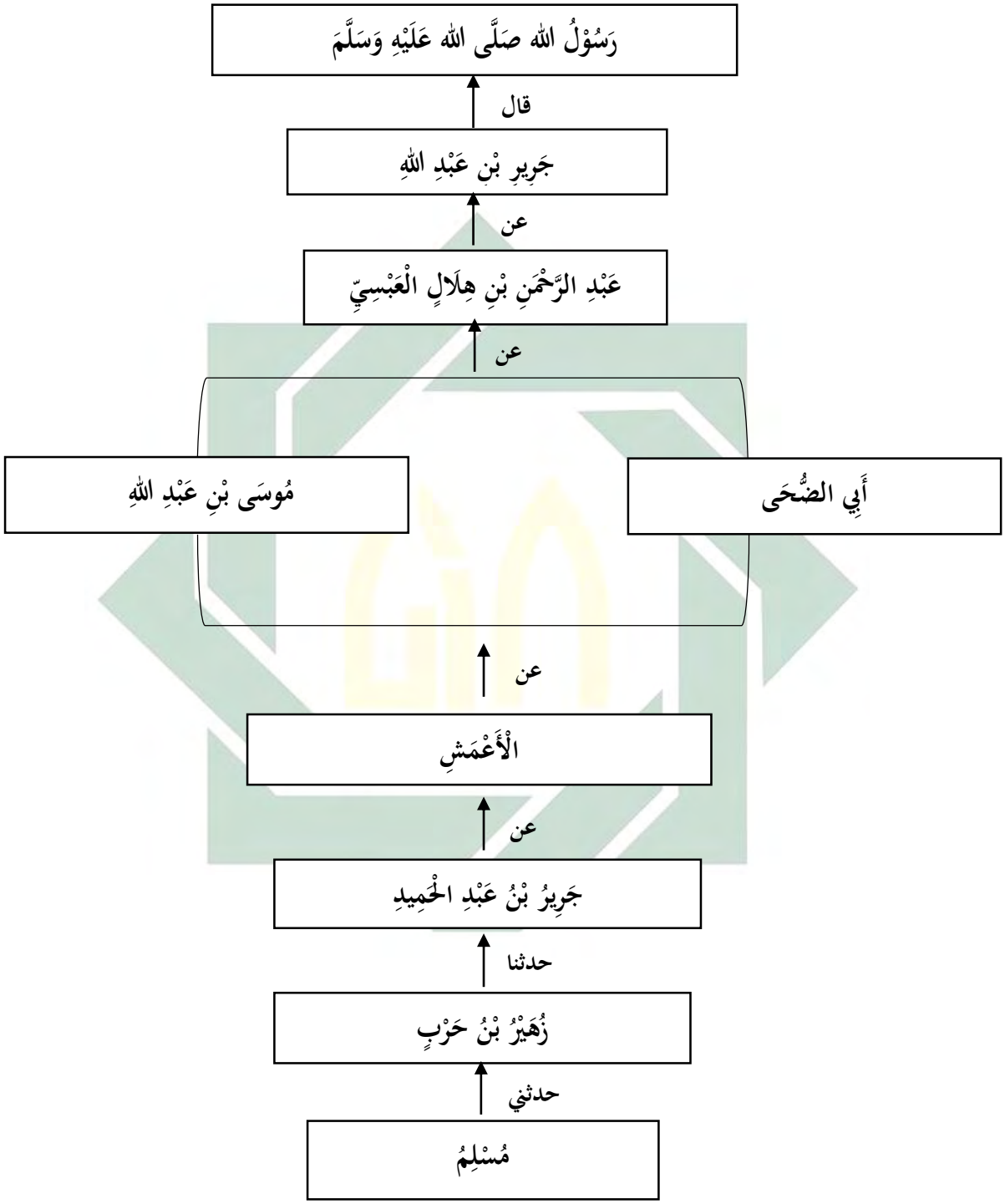

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad Aḥmad bin Ḥanbal

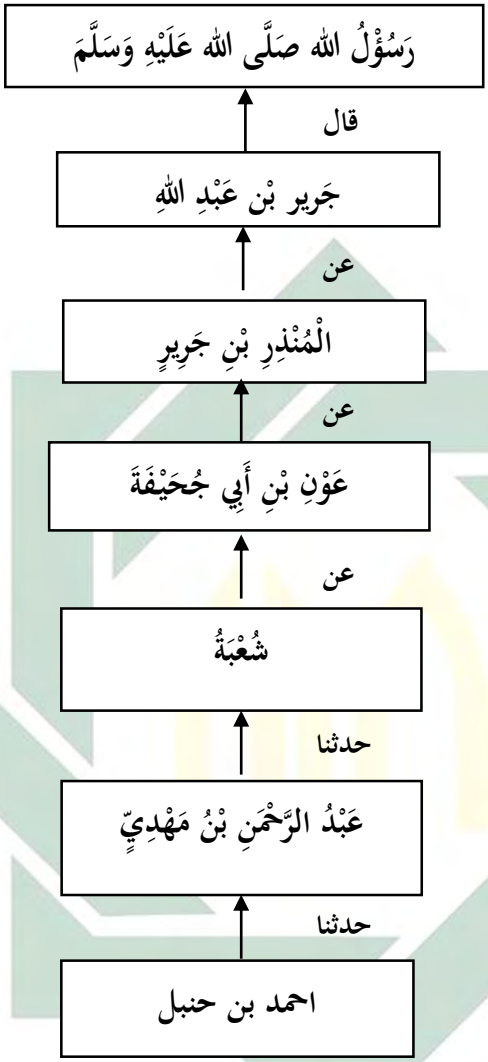

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema Gabungan

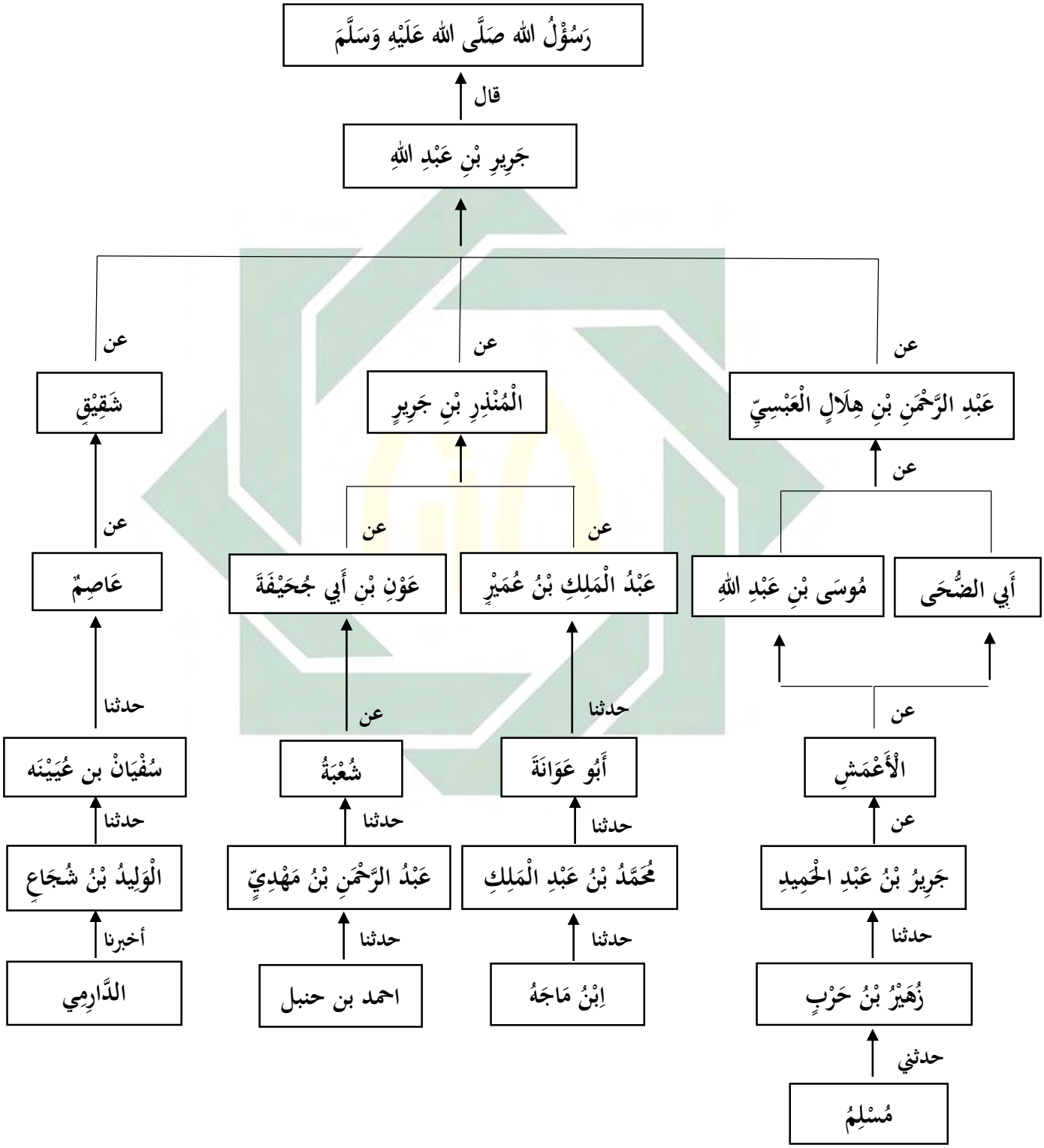

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. I'tibar

Menurut bahasa diambil dari kata masdar *i'tibara* yang berarti penyelidikan pada suatu hal dengan tujuan untuk mengetahui yang sejenis. Pada istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* adalah melibatkan sanad lain dari suatu hadis tertentu, yang mana pada suatu hadis tersebut terlihat bagian sanadnya terdapat seorang rawi saja maka dengan adanya keterlibatan dari sanad yang lain akan diketahui apakah ada riwayat dari yang lain atau tidak pada bagian sanad yang akan diteliti. Dengan adanya I'tibar ini maka akan diketahui syahid dan muttabi' nya dari keseluruhan suatu sanad. Syahid ialah periwayat yang statusnya sebagai pendukung dari perawi lain yang merupakan sahabat nabi, sedangkan muttabi' ialah perawi yang mendukung perawi lain yang bukan sahabat nabi [133]

Berdasarkan skema gabungan diatas maka dapat diketahui pada riwayat al-Dāramī, Ibnu Mājah, Muslim, dan Imam Aḥmad bin Ḥanbal yaitu:

a. Sahabat yang bernama Jarīr bin 'Abdillāh tidak memiliki Syahid
b. 'Abdur Raḥman bin Hilāl al-'Aṣīy, al-Mundir bin Jarīr, muttabi' tam dengan Syaqīq dari Jarīr bin 'Abdillāh
c. Abī Ḍuḥa muttabi' tam dengan Mūsa bin 'Abdī dari 'Abdi Raḥman bin Hilāl
d. 'Abdul Malik bin 'Umaīr muttabi' tam dengan 'Aūn bin Abī Juḥaifah dari Mundir bin Jarīr
e. Ibnu Mājah muttabi qaṣhr dengan Ahmad bin Ḥanbal dari al-Mundir bin Jarīr

[133] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KUALITAS HADIS DALAM KITAB SUNAN AD-DARIMI NOMER INDEKS 529 SERTA IMPLIKASI DARI TRADISI *TINGKEBAN*

A. Analisis Kritik Sanad

Sebelumnya sudah disinggung pada bab II bahwa ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah Hadis sehingga bisa dikatakan shahih. Adapun kriterianya adalah ketersambungan sanad, *'Ādil* dan *ḍabīṭ* setiap perawinya, terhindar dari *shādh* maupun *illat*. Untuk mengetahui ketersambungan sanad, dalam penelitian ini menggunakan ilmu *tārikh al*-ruwwat, sedangkan dalam menentukan ke-*'Ādil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an setiap perawinya penelitian ini menggunakan ilmu *jarh wa al-ta'dil*, serta dalam menentukan bahwa sanad tersebut mengandung *shādh* maupun *illat* menggunakan *takhrij Hadis dan i'tibar*.

Mengenai ketentuan atas keshahihan Hadisnya antara lain, ketersambungan sanad, *'Ādil* dan *ḍabīṭ* setiap perawinya, terhindar dari *shādh* maupun *illat* dalam kitab Sunan Ad-Darimi Nomer Indeks 529 yang diriwayatkan melalui jalur Jarir bin 'Abdullah, Shaqiq, 'Aṣim, Sufyan bin 'Uyainah, Al-Walid bin Shujā', Ad-Darimi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Ketersambungan sanad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Berdasarkan penjelasan di bab III, bahwa antara Al-Darimi dengan gurunya yang bernama Al-Walid bin Shujā' dimungkinkan bertemu. Dalam hal ini dengan alasan tahun lahir daripada Ad-Darimi yaitu 181 H dan wafat tahun 255 H, sedangkan Al-Walid bin Shujā' wafat pada tahun 243 H. Selisih antara keduanya ialah 12 tahun dan diketahui bahwa al-Walid bertempat tinggal di Kuffah sedangkan al-Darimi pernah mengembara ilmu Hadis di Kuffah. Sighat periwayatannya ialah*akhbaranā*, dinyatakan terpercaya dalam penerimaan Hadis dari gurunya.

b. Untuk perawi yang bernama Al-Walid bin Shujā' diketahui wafat pada tahun 243 H, sedangkan gurunya yang bernama Sufyan bin 'Uyainah lahir pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 198 H. jika dilihat dari tahun wafatnya antara keduanya selisih umur 45 tahun, dengan demikian selisih umur yang tidak jauh dan diketahui bahwa keduanya bertempat tinggal di Kuffah. Sighat periwayatannya menggunakan *ḥadathanā*, dinyatakan kuat dalam penerimaan Hadis dari gurunya, sehingga antara keduanya dimungkinkan bertemu.

c. Perawi yang berikutnya ialah bernama Sufyan bin 'Uyainah lahir pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 198 H dengan 'Aṣim yang wafat pada tahun 128 H. dengan demikian terlihat jelas antara murid dan guru bertemu, dengan alasan bahwa Sufyan bin 'Uyainah yang lahir pada tahun 107 H dan gurunya yang bernama 'Aṣim yang wafat pada tahun 128 H kemungkinan bertemu dan diketahui bahwa keduanya bertempat tinggal di Kuffah. Sighat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya menggunakan *ḥadathanā*, kuat dalam penerimaan Hadis dari gurunya.

d. Selanjutnya antara ‘Aṣim sebagai murid yang wafat pada tahun 128 H dengan gurunya yang bernama Shaqiq yang wafat pada zaman Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Dikatakan dalams ejarah bahwa awal Khalifah Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai Khalifah ialah pada tahun 99 H. dari hasil wafat antara kedunya berselisih 29 tahun dan diketahui bahwa keduanya bertempat tinggal di Kuffah. Walaupun sighat periwayatannya menggunakan *‘an*, namun tidak tertuduh dusta. Kemungkinan antara keduanya saling bertemu.

e. Kemudian Shaqiq sebagai murid dengan Jarir bin ‘Abdullah sebagai guru. Shaqiq yang wafat pada zaman Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, sedangkan Jarir wafat pada tahun 55 H. selisih antara keduanya adalah 44 tahun dan diketahui bahwa keduanya bertempat tinggal di Kuffah. Walaupun jarak antara keduanya sepertinya lumayan jauh, namun bisa diperkirakan antara keduanya masih dikatakan bertemu dengan dan pernah tinggal se daerah. Walaupun sighat periwayatannya menggunakan *‘an*, namun tidak tertuduh dusta.

f. Jarir bin ‘Abdullah dikatakan pada bab III mendapat predikat sebagai sahabat. Sehingga sudah jelas bahwa Jarir bin ‘Abdullah pernah bertemu dengan Rasulullah Saw.

2. *‘Ādil* dan *ḍabīṭ* setiap perawinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dikatakan bahwa ad-Darimi menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah dan Hafidz, begitu juga menurut ad-Dhahabi beliau ialah otang yang Hafidz, Alim. Dengan demikian, ke-*'Ādil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an tidak diragukan lagi bahwa beliau *'Ādil* dan *Ḍabīṭ*.

b. Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani, Al-Walid bin Shujā' merupakan orang yang Tsiqah dan menurut ad-Dhahabi beliau ialah orang yang Hafidz. Dapat disimpulkan bahwa ke-*'Ādil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an baik.

c. Sufyan bin 'Uyainah menurut Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah Hafidz, sedangkan menurut ad-Dhahabi ialah orang yang berilmu, Tsiqah Tsubutun dan Hafidz. Dengan demikian dikatakan bahwa ke-*'Ādil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an beliau tidak perlu dipertanyakan kembali bahwa beliau *'Ādil* dan *Ḍabīṭ*.

d. Mengenai perawi yang bernama 'Āṣim Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Saduq, bagus dalam bacaan. Menurut ad-Dhahabi beliau merupakan orang yang Hafidz dan Tsiqah. Walaupun menurut pendapat Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Saduq, periwayatannya masih bisa diterima.

e. Shaqīq menurut kritikus Hadis yang bernama Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan orang yang Tsiqah, begitu juga menurut ad-Dhahabi beliau ialah Tsiqah. Dengan demikian perawi tersebut *'ādil* dan *ḍabīṭ*.

f. Jarir bin 'Abdullah menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalani beliau merupakan Sahabat, begitu juga dengan ad-Dhahabi ia menyatakan Sahabat. Jumhur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama' Hadis mengatakan bahwa setiap Sahabat adalah *'ādil*, serta ke-*ḍabīṭ*-an tidak perlu diragukan kembali.

3. Terhindar dari *shādh* maupun *illat*

Kejanggalan pada suatu Hadis dapat diketahui setelah kita melakukan penelusuran terhadap Hadis-hadis yang setema dan adanya adanya perawi yang tsiqah maupun kurang tsiqah yang bertentangan dengan perawi dari sanad lain yang lebih tsiqah maupun tsiqah.

Sedangkan untuk mengetahui adanya *illat* pada suatu Hadis ialah dengan melakukan i'tibar terhadap beberapa Hadis-hadis yang setema tersebut, sehingga nantinya akan dapat diketahui sanad yang lain dari kitab Hadis yang lain. Berdasarkan skema gabungan yang sudah dipaparkan pada bab III diatas maka dapat diketahui pada riwayat al-Darami, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad bin Hanbal yaitu:

a. Sahabat yang bernama Jarīr bin 'Abdillāh tidak memiliki Syahid
b. 'Abdur Raḥman bin Hilāl al-'Aṣīy, Mundir bin Jarīr, dan Syaqīq muttabi' dari Jarīr bin 'Abdillāh
c. Abī Ḍuḥa dan Mūsa bin 'Abdī muttabi' dari 'Abdi Raḥman bin Hilāl
d. 'Abdul Malik bin 'Umaīr dan 'Aūn bin Abī Juḥaifah muttabi' dari Mundir bin Jarīr
e. Muslim, Ibnu Mājah, Ahmad bin Ḥanbal, dan al-Darimi muttabi qaṣhr dari Jarīr bin 'Abdillāh

Dengan demikian bahwa Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi nomer indeks 529 tidak memiliki *Shādh* Maupun *Illat*. Hal ini beralasan bahwa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pertentangan oleh sanad dari Hadis-hadis yang setema dan adanya pendukungan sanad kepada Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi nomer indeks 529.

B. Analisis Kritik Matan

Dalam penelitian ini, secara umum ada dua yang ditawarkan dalam menentukan keshahihan matan Hadisnya, yaitu dengan menyakinkan bahwa tidak adanya *shādh* maupun *illat* pada matan Hadisnya. Maka dengan ini diperlukannya metode takhrij terhadap Hadis utama yang sehingga akan memunculkan Hadis lain yang setema dari jalur periwayatan lain. Dan setelah melakukan takhrij Hadis, ditemukan banyak riwayat yang sama redaksinya maupun yang mempunyai maksud yang sama yaitu menggunakan lafad:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، كَانَ لَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْتَقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ[134]

Dengan demikian tidak diketahui atas ciri-ciri adanya *shādh* maupun *illat* pada matan Hadisnya. Riwayat dengan lafad tersebut banyak terdapat dibeberapa riwayat yaitu pada kitab Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad. Sehingga bisa disimpulkan bahwa matan Hadis tidak terdapat *shādh* maupun *illat*. Selain menggunakan metode dua tersebut, para Muhadditsin menawarkan metode tambahan yang bertujuan menambah keabsahan dari matan Hadisnya yaitu dengan:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

[134] Fadl, *Sunan al-Darimi*…, Vol. 1, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat Al-Qur'an yang ikut serta dalam menguatkan daripada matan Hadis tersebut yaitu yang berada dalam surah Al-Baqarah: 195 dan Ar-Rahman: 60 yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوا ۛ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahman: 60)

Pembahasan mengenai memeberi contoh kebaikan terhadap yang lain, maka akan mendapat pahala kebaikan itu pula, berupa pahala ataupun rahmat-Nya. Sehingga dengan adanya pendukung dari Al-Qur'an, maka matan Hadis tidak bertentangan dan cenderung mengarah adanya penguatan dari Al-Qur'an.

2. Tidak bertentangan dengan Hadis lain yang lebih *ṣaḥīḥ*

Mengenai Hadis yang semakna maupun sepaham dengan Hadis dalam penelitian ini berada di kitab Shahih Muslim nomer indeks 1631 dan 2674 yang berbunyi:

(1631) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ[135]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id, dan Ibnu Ḥujri, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail yakni Ibnu Ja'far dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Apabila manusia sudah meninggal, maka terputus darinya semua amalan kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya."

(2674) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا»[136]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id, dan Ibnu Ḥujri, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail yakni Ibnu Ja'far dari al-'Ala', dari bapaknya, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang mengajak ke jalan kebenaran, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Sebaliknya siapa yang mengajak kepada kesesatan maka dia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."

Sudah jelas bahwa apa yang menjadi maksud dari Hadis dalam penelitian ini dan juga pendukung Hadis diatas bahwa semuanya membahas mengenai pahala yang diberikan kepada orang yang melakukan memberikan contoh kebaikan kepada orang lain dan orang yang diberi contoh tersebut

[135] al-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*…, vol. 2, 44.
[136] al-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*…, vol. 2, 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikutinya. Sehingga kesimpulannya tidak adanya pertentangan terhadap Hadis lain yang lebih shahih riwayatnya.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Tidak bisa disangkal lagi bahwa melakukan kebaikan sangat diharuskan bagi semua umat manusia, tidak terkecuali agamanya berbeda. Banyak manfaat yang didapatkan dengan gemar melakukan kebaikan, selain membuat orang lain senang pun orang yang melakukan tersebut merasa senang juga lantaran bisa melakukan kebaikan terhadap orang lain maupun untuk dirinya sendiri.

Sehingga dalam Hadis penelitian ini tidak bertentangan dengan akal dengan alasan sudah seyogyanya kita berbuat baik terhadap orang lain maupun diri sendiri sehingga yang nantinya akan membuahkan hasil yang baik pula. Tentu pastinya proses yang baik, selalu akan diiringi hasil yang baik pula.

C. Kualitas dan Kehujjahan Hadis Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad maupun matannya, dalam sanad yaitu ketersambungan sanad dari perawi satu sampai perawi yang terakhir dalam kitab Sunan Al-Darimi nomer indeks 529 dinyatakan adanya ketersambungan sanadnya antara guru dan murid. Selanjutnya dari ke-*'Ādil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an setiap perawinya tersaring keseluruhan perawinya Tsiqah (*'ādil* dan *ḍabīt*) walaupun ada perawi yang dinyatakan oleh Ibnu Ḥajar al-Asqalani bahwa 'Āṣim merupakan orang yang Saduq, namun menurut ad-Dhahabi beliau merupakan orang yang Hafidz dan Tsiqah. Dengan mengikuti pendapat Ulama' yang mendahulukan *ta'dil* daripada *jarh* sehingga diambillah pendapat ad-Dhahabi yaitu Hafidz dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsiqah. Selanjutnya mengenai *shādh* maupun *illat* pada sanadnya tidak menemui kejanggalan maupun riwayat dari Sunan Al-Darimi nomer indeks 529 tidak menyendiri dan mempunyai jalur lain dari Hadis yang setema yakni dari kitab Shahih Muslim nomer indeks 1017, kitab Sunan Ibnu Majah nomer indeks 203, kitab Musnad Ahmad nomer indeks 19156.

Pada matan Hadisnya tidak terdapat *shādh* maupun *illat*. Matan dari Hadis dalam kitab Sunan Al-Darimi nomer indeks 529 memiliki beberapa redaksi yang sama dari kitab-kitab Hadis yang lain, sehingga dipastikan tidak memiliki *shādh* maupun *illat*. Mengenai pertentangannya dengan Al-Qur'an tidak ada yang menjelaskan, melainkan sebaliknya yaitu terdapat penguat dari Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 195 dan juga pada surah Ar-Rahman ayat 60. Selain itu pada Hadis lain pun terdapat adanya penguat sehingga semakin yakin bahwa dari segi matan Hadis dalam kitab Sunan Ad-Darimi nomer indeks 529 tidak lemah. Adapun penguat dari Hadis lain yang lebih shahih terdapat pada kitab Shahih Muslim nomer indeks 1631 dan 2674 yang membahas mengenai pemberian contoh tindakan yang baik akan berpotensi menghasilkan kebaikan pula. Dari pendekatan akal sebagai manusia akan merasa bahagia apabila melakukan kebaikan.

Kesimpulan menganai kualitas Hadis dalam kitab Sunan Al-Darimi nomer indeks 529 setelah dilakukannya penelitian dan penganalisahan terhadap sanad serta matannya bahwa Hadisnya dinyatakan *ṣaḥīḥ lidhatihi*. Kemudian Hadis tersebut *maqbul ma'mulun bih* atau diterima dan boleh diamalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemaknaan Hadis Pada Kitab Sunan al-Darimi Nomer Indeks 529

Dalam melakukan penelitian terlebih dahulu harus mengetahui seluk beluknya dan juga menggunakan teori-teori terdahulu untuk mengetahui suatu keaslian dari suatu hadis tersebut. Pada penelitian ini perlunya mengetahui pemaknaan Hadis riwayat Sunan al-Draimi nomer indeks 529 agar Hadis yang diteliti diketahui maksud Hadis yang sebenarnya maupun latar belakang hadis tersebut muncul, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

529 – أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ شَقِيقٍ، عَنْ جَرِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً عُمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ يعَمِلَ بِهَا، مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَوْزَارِهِم شَيْءٌ»[137].

> "Telah mengkhabarkan kepada kami al-Walīd bin Shujā', telah menceritakan kepada kami Sufyān bin 'Uyainah, telah menceritakan kepada kami 'Aṣim, dari Shaqīq, dari Jarir RA,berkata: Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa yang memberikan contoh tradisi yang baik dan diamalkan oleh orang setelahnya, ia mendapat pahala dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi pahalanya darinya, dan barangsiapa memberikan contoh tradisi yang buruk, maka ia mendapat dosa dari orang yang mencontohnya, tanpa mengurangi sedikit pun dosa darinya."

Dalam Hadis tersebut terlihat jelas bahwa Nabi Muhammad Saw membagi kata sunnah menjadi dua yaitu sunnah hasanah (baik) dan sunnah sayyi'ah (buruk). Jika kita mengartikan sunnah sebagaimana aslinya yaitu hal yang sudah disyari'atkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, adakalanya dipraktekkan ataupun berhenti dipraktekkan. Jika pemaknaannya demikian terlintas tidak ada

[137] al-Darimi, *Sunan al-Darimi*…, Vol. 1, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dengan makna tersebut, namun makna tersebut salah dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, dalam artian tersebut, sunnah jelas tidak bisa dibagi menjadi dua. Apabila sunnah diartikan dengan adanya versi hasanah (baik) dan sayyi'ah (buruk), maka akan menimbulkan pertanyaan yang sangat aneh bahwa apakah Rasulullah pernah mengajarkan sunnah sayyi'ah dan tentu pertanyaan itu sangat berdosa karena merupakan penghinaan besar terhadap Rasulullah Saw.

Dalam kitab *Syarh Muslim* karya Imam Nawawi menjelaskan bahwa maksud dari istilah "*sanna sunatan hasanatan*" ialah sebagai memulai kebaikan (*al-ibtida' bil khairat*) dan sedangkan istilah "*sanna sunatan sayyi'ah*" ialah memulai ataupun membuat kebatilan dan keburukan (*ikhtira' al-bathil wa al-mustaqbahat*).[138] Dengan pengertian terseebut, dapat diartikan bahwa maksud Hadis tersebut adalah hal baru secara umum yang adakalanya baik dan buruk.

Adapun pembahasan lain dalam kitab *Syarh Muslim* karya Imam Nawawi halaman yang lain menjelaskan sunnah hasanah dan sunnah sayyi'ah dengan redaksi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah yakni:"Bahwasannya setiap orang yang membuat hal baru (bid'ah) yang buruk, maka ia akan mendapat dosa yang mengikutinya karena perbuatannya hingga hari kiamat. Begitu pun juga dengan orang yang mmebuat hal baru (bid'ah) yang baik, maka akan mendapatkan pahala yang mengikutinya lantaran perbuatnnya (yang ditiru orang lain) hingga hari

[138] Muhyuddin Yahya bin Sharif al-Nawawi, *Ṣaḥiḥ Muslim bi Sharh al-Nawawi*, vol. 07 (Jakarta: Darus Sunnah, 2012), 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiamat.[139] Demikian seperti halnya dengan amal jariyah yang tidak akan terputus, apabila membuat hal kebaikan lalu ditiru oleh orang lain maka akan menjadi amal jariyah untuknya.

Kedua, Hadis diatas bahwasannya memakai redaksi "*man sanna sunnatan*". Dalam artian sunnah tersebut tidak mungkin diartikan sebagai sunnah Rasulullah Saw sebab nantinya akan diartikan hanya yang dibuat oleh Rasulullah Saw saja, dan tidak bisa dibuat oleh siapa pun. Sehingga makna daripada kata sunnah disana adalah yang bisa dibuat oleh siapapun, dalam arti Bahasa berarti segala sesuatu yang baru (bid'ah). Adapun makna Hadis yang didekatkan dengan Hadis lain yaitu dalam kasusu pembunuhan oleh Qabil.

3335 – حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُرَّةَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ القَتْلَ»[140]

"Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin ḤafṣI bin Ghiyāth, telah menceritakan kepada kami Abi, telah menceritakan kepada kami al-A'mashi, berkata: telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Murrah, dari Masrūq, dari Abdillah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: tidaklah suatu jiwa dibunuh secara zalim kecuali putra Adam yang pertama (Qabil) akan mendapat bagian dosanya disebabkan dialah yang pertama membuat sunnah pembunuhan."

Sunnah berupa keburukan yaitu pembunuhan yang dilakukan oleh Qabil terhadap saudaranya yang bernama Habil adalah peristiwa yang tidak ada pada zaman sebelumnya. Sehingga dialah manusia pertama yang membuat sunnah yang

---

[139] *Ibid.*..., Vol. 11, 166.
[140] Abi al-Ḥasan Nuruddin Muḥammad bin 'Abdul Hādi al-Sindī, *Ṣaḥiḥ Bukharī*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013 M), 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk, akibatnya dosa dari sunnah yang buruk tersebut akan terus mengalir hingga hari akhir. Kesimpulannya bahwa istilah "*sunnah hasanah dan sunnah sayyi'ah*" yakni merujuk pada hal baru yang dilakukan orang secara umum. Apabila hal baru tersebut bernilai baik, maka dikatakan sebagai *sunnah hasanah*I, dan sedangkan apabila hal baru tersebut bernilai atau berpotensi keburukan maka disebut *sunnah sayyia'ah*.

E. Implikasi Tradisi *Tingkeban* Dengan Pendekatan Budaya

Pada bab II dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan ritual-ritual adat yang dimilikinya. Banyak acara adat yang dimiliki masyarakat Jawa pra-Islam. Diambil contoh acara *selametan*. Acara *selametan* sebelum Islam datang ke Jawa khususnya adalah suatu acara yang dimana tujuannya memberikan *sesembahan* atau *sesaji* kepada kekuatan alam, benda-benda yang dianggap magis, roh leluhur, atau *Dayang* yang bertujuan untuk meminta perlindungan dari bahaya. Seiring dengan perkembangan zaman, agama Islam datang di tanah Jawa sehingga mempengaruhi adat istiadat masyarakat Jawa.

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, mau tidak mau agar ajaran dan unsur-unsur agama tersebut diterima, maka agama tersebut harus bisa menyesuaikan diri terhadap budaya yang ada di daerah tersebut. ketika agama Islam masuk ke tanah Jawa, nantinya akan menimbulkan akulturasi antara keduanya. Dengan kedamaian agama Islam yang dibawa ke masyarakat Jawa, menyebabkan mudahnya ajaran Islam masuk dalam tatanan tradisi Jawa. Ada dua pendekatan pendakwah Islam pada saat itu dalam menyesuaikan diri terhadap masyarakat Jawa yaitu menggunakan pendekatan Islamisasi kultur Jawa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan Jawanisasi Islam. Dari kedua ini para pendakwah Jawa memasukkannya pada ritual tradisi Jawa.

Acara *selamatan* pada masyarakat Jawa banyak macamnya. Salah satunya adalah acara *tingkeban*. *Tingkeban* adalah suatu tradisi *selametan* yang dilakukan ketika usia kehamilan seoarang ibu dalam usia tujuh bulan. Awal mulanya *tingkeban* ditujukan kepada para Dewa sebagai sesembahannya. Namun seiiring berjalannya waktu, ajaran Islam datang dan memperbaruhi ritual tersebut. Adapun rangkaian yang menjadi ritual dari tradisi *tingkeban* versi Islam adalah, sebagai berikut:

a. Pembukaan.
b. Pembacaan ayat suci al-Qur'an.
c. Ceramah agama yang berisi penjelasan pesan kepada si ibu dalam menjaga sang anak dan gemar-gemar mendoakan si bayi.
d. Bertawassul kepada Rasullah Saw beserta keluarganya. Selanjutnya bertawassul kepada semua para Nabi dan Rasul, para shiddiqin, para waliyullah, para syuhada', orang-orang shaleh, para sahabat dan tabi'in, Ulama' yang berada di jalan yang lurus, para pengarang kitab yang ikhlas, dan semua malaikat yang selalu mendekatkan diri kepadaNya, dan khususnya kepada pemuka para wali Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani.
e. Pembacaan al-Qur'an, surat yang dibaca ialah surat al-Ikhlas sebanyak tujuh kali, surat al-Falaq sebanyak satu kali, surat an-Naas sebanyak satu kali, al-Fatihah sebanyak satu kali, lalu ayat kursi sebanyak tiga kali, ataupun versi lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu sepuluh surat disetiap surat Muhammad, surat Yusuf, surat Maryam, dan surat al-Waqi'ah.

f. Pembacaan kisah Rasulullah Saw serta shalawat kepada Rasulullah Saw, dan juga bisa ditambahi dengan pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir al-Jaelani.

g. Doa serta tasyakuran.

Pembuktian diatas menandakan bahwa ajaran Islam berhasil masuk ke dalam kultur masyarakat Jawa. Walaupun demikian, masih ada sebagian golongan dari agama Islam yang tidak menerima dan cenderung menganggap tradisi *tingkeban* adalah hukumnya bid'ah yang mengarah pada kesesatan. Adapun analisis pada penelitian ini dari akulturasi budaya yang diakibatkan agama Islam yang masuk khususnya pada tanah Jawa yang berupa tradisi *tingkeban*, sebagai berikut:

a. Tradisi *tingkeban* merupakan produk dari budaya yang diciptakan oleh akal manusia, apabila budaya tersebut dilakukan terus menerus akan menjadi tradisi yang diyakini oleh masyarakat disana. Akibatnya masyarakat akan susah meninggalkan tradisi yang sudah mengkultur pada tatanan sisitem sosialnya. Di bab II sudah dipaparkan adanya macam-macam dari wujud kebudayaan. Tradisi *tingkeban* masuk dalam wujud kebudayaan yang berupa tindakan dan sebagai unsurnya yaitu system religi atau ritual keagamaan. Sehingga jelas bahwa tradisi *tingkeban* merupakan produk dari budaya, bukan sunnah Nabi Saw.

b. Dari pemaknaan Hadis dalam kitab Sunan Al-Darimi nomer indeks 529 memilki makna bahwa kata "*man sanna sunnatan*" adalah hal yang baru yang bisa cenderung baik ataupun buruk. Melalui lafad Hadis yang setelahnya menggunakan istilah "*sanna sunatan hasanatan*" yang artinya adalah memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh kebaikan dan "*sanna sunatan sayyi'atan*" yang artinya memberi contoh keburukan. Tradisi *tingkeban* adalah termasuk suatu hal yang baru yang diciptakan oleh akal manusia, bukan syari'at Islam. Sehingga tradisi *tingkeban* mempunyai dua pilihan antara termasuk nilai baik atau termasuk nilai buruk. Dengan melihat tata cara melakukan tradisi *tingkeban* yang sudah dipaparkan di bab II bahwa tradisi *tingekeban* yakni bernilai baik. Dikatakan baik dengan alasan, diambil dari intisari kitab al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat karya KH. Hasyim Asy'ari bahwa ada sebuah cerita di Hadis yaitu:

3397 – حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ، عَنِ ابْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَمَّا قَدِمَ المَدِينَةَ، وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا، يَعْنِي عَاشُورَاءَ، فَقَالُوا: هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى، وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ، فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ، فَقَالَ «أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ» فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ[141]

"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdillah, telah mencertiakan kepada kami Sufyan, telah mencertiakan kepada kami Ayyub al-Sakhtiyāni, dari Ibn Sa'id bin Jabbair, dari bapaknya, dari Ibnu 'Abbas ra, sesungguhnya Nabi Muhammad Saw datang ke Madinah, beliau bertemu dengan sekelompok orang Yahudi yang tengah melakukan puasa di bulan Asyura'. Mereka berkata: ini adalah bulan yang agung, dimana Allah SWT menyelamatkan Nabi Musa As, dan menenggelamkan Fir'un, maka Nabi Musa As berpuasa sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Beliau berkata: aku yang lebih dekat dengan Musa As daripada mereka, lalu beliau berpuasa dan menyuruh umatnya untuk berpuasa.

[141] al-Sindī, *Ṣaḥiḥ Bukharī*, Vol. 2, 438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kasus tersebut, bisa diambil faidah bahwa mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan pada hari-hati tertentu semisal pemberian nikmat atau penolakan atas bahaya diperbolehkan. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya sujud, puasa, sedekah dan baca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Inti dari ungkapan tersebut tidak lain yaitu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang bisa menggerakkan hari kea mal kebajikan dan amal akhirat.[142]

Dalam konteks tradisi *tingkeban* memang tidak ada riwayat yang menjelaskan tentang pernah dilakukannya tradisi *tingkeban* pada masa Rasulullah Saw maupun masa sahabat. Namun kendati ketika melihat aspek maqasid dan subtansinya yang terdapat pada tata cara tradisi *tingkeban* berlangsung secara jelas dapat dikatakan tradisi ini tidak menyalahi syari'at Islam, dan memiliki tujuan yang baik, serta mengandung subtansi yang didalamnya merepresantasikan nilai-nilai dari ajaran agama Islam.

Setiap tradisi yang diterima dan dilakukan oleh mayoritas masyarakat umat Islam bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang baik di sisi Allah SWT, sebab tidak mungkin mayoritas umat Islam bersepakat dalam masalah kejelekan. Setiap tradisi yang berlaku pada suatu masyarakat yang tidak melanggar ketentuan syari'at harus tetap diamalkan dan dipelihara. Sebaliknya, apabila tradisi tersebut menyimpang dari ketentuan masyarakat, walaupun banyak orang yang mengerjakan, maka harus dihilangkan dan tidak boleh diamalkan. Didalam Hadis

---

[142] Muḥammad Hashim Ash'ari, *al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, t.t), 26-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas (kitab Sunan ad-Darimi nomer indeks 529) sudah diberi dengan predikat "*sunatan hasanatan*" tentu dinilai menurut ukuran syar'i dan logika.

Pada bab II dijelaskan terdapat banyak manfaat yang terdapat dalam kegiatan *tingkeban*, adalah tasyakuran sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT. Menurut penelitian dari Umi Machmudah pada jurnalnya (nilai Islami yang terkandung pada *tingkeban*) bahwa tasyakuran merupakan besar pengaruhnya dalam memberikan semangat hidup bagi sang ibu. Dengan banyak mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT akan bisa meningkatkan mental atau psikis sang ibu yang selanjutnya akan berdampak pula pada kesehatan sang bayi.[143] Keutamaan bersyukur juga dijelaskan pada Hadis Nabi Saw, yang berbunyi:

(2999) حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ – وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ – حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»[144]

"Telah menceritakan kepada kami Haddāb bin Khālid al-Azdiy, dan Shaibān bin Farrūkh, semuanya dari Sulaimān bin al-Maghirah (dan lafadnya milik Shaibān), telah menceritakan kepada kami Sulaimān, telah menceritakan kepada kami Thābit, dari Abd al-Raḥman bin Abi Laila, dari Ṣuhaib berkata: Rasulullah Saw bersabda: seorang mukmin itu sungguh menajubkan, karena setiap perkaranya adalah kebaikan dan tidak ada satupun demikian kecuali baginya adalah seorang mukmin. Apabila ia mendapat kebahagiaan, ia bersyukur, dan hal tersebut baik baginya. Apabila ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya."

Penelitian dari Ahmad Rusdi pada jurnalnya (Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan) mengatakan bahwa bersedekah dapat meningkatkan rasa

[143] Machmudah, "Budaya Mitoni…, 194.
[144] al-Naisaburi, *Ṣaḥiḥ Muslim*…, Vol. 2, 621.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan dalam diri seseorang, serta meningkatkan imun pada dirinya. Ketika kita menolong orang lain, otak akan memproduksi horman dopamine yang berfungsi untuk pemberi rasa bahagia dan hormone oxyticin berfungsi untuk mengurangi rasa stres.[145] Sehingga dalam hal ini, ibu yang sedang hamil merasa bahagia dan selanjutnya anak yang dikandung sehat, pentingnya shadaqah juga dijelaskan oleh Rasulullah Saw, pada Hadis:

664 – حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ البَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيسَى الْخَزَّازُ، عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ الحَسَنِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ»[146]

"Telah menceritakan kepada kami 'Uqbah bin Mukram al-Baṣri, berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Īsa al-Khuzzār, dari Yūnus bin 'Ubaīd, dari Ḥasan, dari Anas bin Mālik, berkata: Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya shadaqah benar-benar memadamkan kemurkaan Allah dan menghindarkan dari kematian buruk"

Menurut Dr. Nur Hayati dari Malaysia dalam seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997 menyatakan bahwa, bayi dalam kandungan yang diperdengarkan ayat Al-Qur'an akan menunjukkan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang. Bacaan Al-Qur'an dapat merangsang perkembangan otak anak dan daya intelegensinya. Dengan dibacakan Al-Qur'an, bayi yang ada dalam kandungan akan mampu menciptakan suasana damai, meredahkan kegelisahan, tumbuh kembang sel otak akan meningkat sehingga anak menjadi cerdas.[147] Adapun Hadis Nabi Muhammad yang menjelaskan bahwa Al-

---

[145] Ahmad Rusdi dkk, "Sedekah Sebagai Prediktor Kebahagiaan", *Jurnal Psikolog Islam*, Vol. 5, No. 1 (2018), 64.
[146] Muḥammad bin 'Isā bin Surah al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī,* (Riyadh: Maktabah al-'Arif li Nathir al-Tariḥ: 1417 H), hal 168, no. 664.
[147] Kusrinah, "Pendidikan Pr a Lahir: Mingkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al-Qur'an", *Jurnal SAWWA*, Vol. 8, No. 2 (April 2016), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an memberikan ketenangan jiwa setiap pembaca serta pendengarnya, yang berbunyi:

1455 – حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ»[148]

"Telah menceritakan kepada kami 'Usmān bin Abi Shaibah, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah, dari al-A'mashi, dari Abi Ṣāliḥ, dari Abi Hurairah, dari Nabi Saw telah bersabda: tidaklah suatu kaum berkumpul didalam salah satu rumah Allah Ta'ala untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, dan rahmat akan menyelimuti mereka, dan malaikat-malaikat akan mengelilingi mereka, serta Allah SWT memuji-muji mereka dihadapan malaikat."

Implikasi tradisi *tingkeban* memberikan dampak yang baik dan manfaat yang besar bagi kelangsungan proses kehamilan si ibu yang selanjutnya juga berdampak kepada si bayi, sehingga sesuai dengan Hadis yang menjelaskan "*sunnah hasanah*". Semua nilai Islami yang terkandung dalam tradisi *tingkeban* didorong oleh aktivitas manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya yang dikenal sistem sosial. Adanya sisitem sosial karena keberadaan dari system budaya, kehadiran suatu masyarakat didahului oleh system budaya yang mengundangnya.

[148] Abi Dāwud Sulaimān bin al-Ash'ath, *Sunan Abi Dāwud*, (Riyadh: Maktabah al-'Arif li Nathir al-Tariḥ: 1424 H), hal 251, no. 1445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, diantaranya:

1. Berdasarkan analisis yang didapat, bahwa Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529 dengan menggunakan beberapa langkah penelitian metode kritik sanad maupun matan, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529 ialah *ṣaḥīḥ lidhātihi* dan kehujjahannya ialah *maqbul ma'mulun bih* atau diterima dan harus diamalkan, dikarenakan memenuhi kriteria yaitu sanadnya bersambung, para perawinya addil dan dhabit, serta terhindar dari shad maupun illat.
2. Makna dalam kitab *syarh sahih Muslim* karya Imam Nawawi, bahwa makna dari lafal "*sanna sunatan*" ialah membuat, memberi mengenai hal baru, sedangkan *hasanatan* ialah kebaikan. Sehingga, makna dari lafadz *sanna sunatan hasanatan* ialah membuat serta memberi contoh mengenai hal kebaikan. Sedangkan *sanna sunnatan sayyi'ah* ialah merujuk pada hal baru yang bersifat keburukan. Sehingga arti keseluruhan ialah hal baru dilakukan secara umum, apabila hal baru itu dinilai baik maka orang yang mengerjakan hal tersebut akan mendapatkan pahala yang selalu mengalirinya, jika hal baru tersebut membawa keburukan maka yang mengerjakan akan mendapatkan dosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tradisi *tingkeban* adalah tradisi yang baru dan merupakan wujud dari budaya, adakalanya baik ataupun buruk. Menurut pendapat KH. Hasyim Asy'ari secara umum bisa dikatakan baik apabila hal tersebut secara subtansinya membawa pelakunya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberi nilai positif terhadap lingkungannya. Implikasi tradisi *tingkeban* terhadap si ibu dan anak yang dihubungkan dengan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529 yaitu berhubungan. Dengan alasan dalam tradisi *tingkeban* yang dilakukan versi Islami mengandung banyak manfaat bagi si ibu dan si bayi. Dalam penelitian Umi Machmudah dikatakan bahwa dengan melakukan tasyakuran, maka akan meningkatkan psikis sang ibu yang sehingga berpengaruh pada kesehatan si bayi. Dengan bersedekah akan meningkatkan rasa kebahagiaan dan mengurangi rasa stress yang selanjutnya akan membuat tenang si bayi, sehingga tradisi ini sesuai dengan Hadis dalam kitab Sunan al-Darimi nomer indeks 529 yaitu "*sannah sunatan hasanatan*" artinya tradisi yang baik.

B. Saran

Dalam permasalahan yang mengganggap bahwa tradisi Jawa yang salah satunya adalah *tingkeban* dikatakan bid'ah yang mengarah pada kesesatan, maka dengan penelitian ini berharap bisa lebih mengetahui makna yang sesungguhnya dalam Hadis. Namun dalam diri penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini masih banyak kurang dan kesalahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaji ulang yang lebih teliti dan detail sehingga bermanfaat sebagai wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nuruddin. 1979. *Manhaj al-Naqd Fī Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr.

‘Itr, Nuruddin. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abbas, Hasjim. 2004. *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras.

Alfiah, dkk. 2016. *Studi Ilmu Hadis*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.

al-Atthar, Hasan bin Muhammad bin Mahmud. t.t. *Hasyiyah al-Atthar ala Syarhi Jalal al-Mahlliy ala Jam’I al-Jawami*. Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

al-Marbawi, Muḥammad Idris. 1349 H. *Kamus Idris al-Marbawi*. Vol. 1. Mesir. Tahab’ah Mahfudzah Lil Muallif.

al-Mizzi, Jamāl al-Dīn Abi al-Hajjāj Yūsūf. 1994. *Tahdhib al-Kamal fi ‘Asma’ al-Rijal*. Vol. 4. Beirut: Dzar al-Fikr.

al-Naisaburi, Abi al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusairi. 2013 M. *Ṣaḥiḥ Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Katab al-Ilmiyah.

al-Nawawi, Muhyuddin Yahya bin Sharif. 2012. *Ṣaḥiḥ Muslim bi Sharh al-Nawawi*. Vol. 7. Jakarta: Darus Sunnah.

al-Quruni, Abi ‘Abddullah Muḥammad bin Yazid. 1420 H. *Sunan Ibn Majah*. Riyaḍ: Dar al-Mughni lin Nasr wa al-Tauzi’.

al-Sindī, Abi al-Ḥasan Nuruddin Muḥammad bin ‘Abdul Hādi. 2013. *Ṣaḥiḥ Bukharī*, Vol. 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Aman, Fahmi Suwaidi dan Abu. 2013. *Ensiklopedia Syirik dan Bid’ah Jawa*. Solo: Aqwam.

Amin, M. Darori. 2002. *Islam dan kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Anshori, Muhammad. Oktober 2016. *Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl al-Sanad). Jurnal Living Hadis*. Vol. 1. No. 2.

Arifin, Tajul. 2014. *Ulumul Hadits*. Bandung: Gunung Djati Press.

Arifin, Zainul. 2013. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash'ari, Muḥammad Hashim. t.t. *al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.

at-Tahhan, Mahmud. 1997. *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi,* terj. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi.

Azami, Muhammad Mustafa. 1992. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta Pusat: Pustaka Hidayah.

Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. Jakarta: Kencana.

Deli, Nizam Sri. Desember 2016. *Pembahasan Hadis Da'if (Sebuah Pengantar Dalam Memahami Kajian Hadis). Jurnal Penelitian dan Ilmu-Ilmu*. Vol. 5. No. 10.

Endaswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Fadl, Abu Muḥammad 'Abdullah bin Abdurraḥman bin. 1420 H. *Musnad atau Sunan al-Darimi*. Vol. 1. Riyaḍ: Dar al-Mughni lin Nasr wa al-Tauzi'.

Hafil, Ach. Shodiqil. Juni-Desember 2016. *Komunikasi Agama dan Budaya (Studi atas Budaya Kompolan Sabellesen Berdhikir Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah di Bluto Sumenep Madura). Jurnal al-Balagh*, Vol. 01. No. 2.

Ḥanbal, Aḥmad bin. 1995 M. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Muassasah al-Risalah.

Ibn al-Ṣalāḥ, Abu 'Amr 'Ustman ibn 'Abd al-Rahman. 1972. '*Ulum al-Ḥadīth*.Madinah al-Munawarah: al-Maktabah al-Islamiyah.

Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.

Idri, dkk. 2017. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Konstekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadits Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press.

Ismail, Septiana Purwaningrum dan Habib. Juni, 2019. *Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur. Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Vol. 04. No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khon, Abdul Majid. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.

Khon, Abdul Majid. 2019. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.

Machmudah, Umi. 2016. *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi*. *Jurnal el Harakah*, Vol. 18. No. 2.

Muhid, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Mulyana, Deddy. 2005. Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Munawwir, Ahmad Wanson. 1997. *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Nasution, Amir Hamzah dkk. Juni 2017. *Kontribusi Pemikiran Yusuf al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*. *Jurnal AT-TAHDIS*. Vol. 1. No. 1.

Qamarullah, Muhammad. 2017. *Mengenal Kutub Sittah dan Biografi Pengarangnya*. *Jurnal el-Ghiroh* Vol. XII. No. 01.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Rahman, Fatchur. 2020. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif.

Saebani, Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Salam, Bustamin dan Isa H. A. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.

Semi, Atar. 1987. *Kritik Sastra* Bandung: Angkasa.

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sinegar, Ariyono dan Aminuddin. 1985. *Kamus Antoprologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Siswanto, Dwi. Desember 2010. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 20. No. 3.

Siyoto, Ali Sodik, dan Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjamsudduha. 1998. *Sejarah Sunan Drajat dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Tim peneliti dan penyusun buku sejarah Sunan Drajat.

Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Gravindo Persada.

Subqi, Imam dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih.

Sumbulah, Umi. 2010. *Kajian Kritik Ilmu Hadis*. Malang: UIN Malang Press.

Sumbullah, Umi. 2013. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.

Wehr, Hans. 1970. *A Dictionary of Modern Written* Arabic. London: George Allen & Unwa Ltd.

W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id